



**KAIN LURIK PEDAN DAN UPAYA PELESTARIAN  
(Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan  
Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi & Antropologi pada  
Universitas Negeri Semarang

Oleh

Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani

NIM 3501407065

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul **“Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

Hari : Jum'at

Tanggal : 5 Agustus 2011

Pembimbing 1

Dra. Rini Iswari, M. Si  
NIP 19590707 1986012 00 1

Pembimbing 2

Dra. Totok Rochana, M. A  
NIP 19581128 1985031 00 2

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S Mustofa, MA  
NIP 19630802 1988031 00 1

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Agustus 2011

Penguji Utama,

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP: 19620306 1986012 00 1

Penguji I

Penguji II

Dra. Rini Iswari, M. Si  
NIP: 19590707 1986012 00 1

Dra. Totok Rochana, MA  
NIP: 19581128 1985031 00 2

Mengetahui,

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP 19510808 1980031 00 3

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani  
NIM 3501407065



## Motto

- Jika kita meyakini sesuatu hal akan terjadi pada kita, maka senantiasa sesuatu itu memang akan benar-benar terjadi pada kita.
- Mensyukuri nikmat Allah dan ikhlas akan segala yang terjadi pada kita akan membawa kedamaian dalam hidup kita.

## Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Bapak Suminto dan Ibu Sri Sarbini yang dengan tulus mendidik dan berjuang memberi bekal untuk masa depan.
- Mas Bayu, mas Adi, mbak Mima, dan mas Huda, terima kasih untuk semangat dan dukungannya selama ini.
- Tiwi, Furqon, Dewi, Ica, Novi yang memberikan inspirasi dan dukungan.
- Teman-teman seperjuangan  
Sosiologi dan Antropologi '07.

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan penelitian yang berjudul Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten).

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

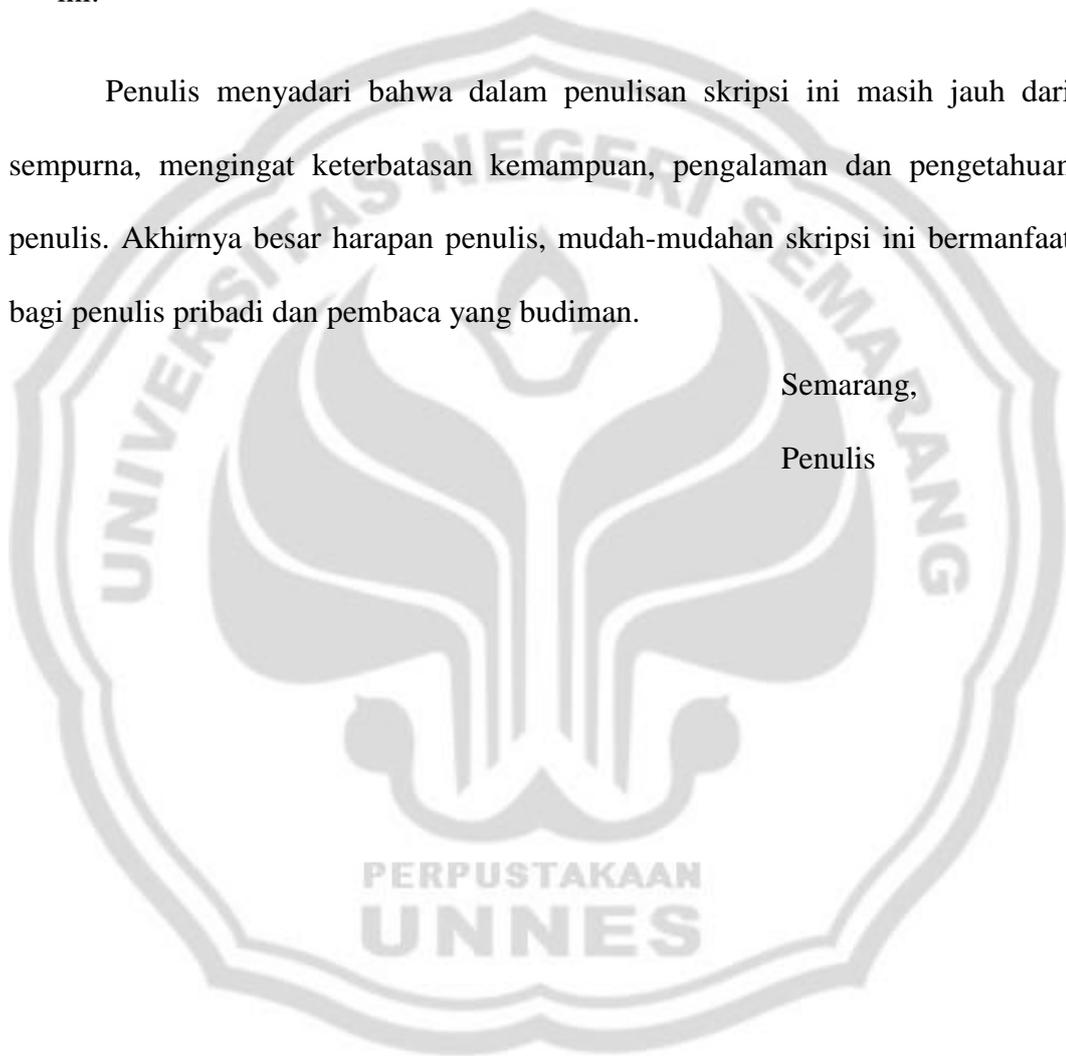
1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmojo, M. Si, selaku rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana.
2. Drs. Subagyo, M. Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan S1.
3. Drs. M. S. Mustofa, M. A, selaku ketua jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan studi S1.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si, selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Drs. Totok Rochana, M. A, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Ibu Siti Lestari selaku pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh informasi.

7. Sunandar Eko Pranoto selaku ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan serta pengetahuan.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan, pengalaman dan pengetahuan penulis. Akhirnya besar harapan penulis, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca yang budiman.

Semarang,

Penulis



## SARI

**Wardani, Niken Dyah Ayu Kusumaning.** 2011. *Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dra. Rini Iswari, M. Si dan Drs. Totok Rochana, MA. 80 halaman.

**Kata kunci: kain Lurik, upaya pelestarian, industri kain Lurik pedan, Desa Burikan.**

Mayarakat Klaten memiliki kain khas daerah yaitu kain Lurik Pedan yang keberadaannya hampir menghilang. Upaya pelestarian dari Pemerintah Kabupaten Klaten dengan cara mengeluarkan kebijakan tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah yaitu kain Lurik Pedan, lalu apa yang melatarbelakangi kain Lurik Pedan itu digunakan sebagai pakaian dinas oleh Pemerintah Kabupaten Klaten. Industri kain Lurik Pedan di Klaten lebih berkembang di luar daerah Pedan, yaitu di daerah Trucuk, Cawas, dan Bayat. Industri kain Lurik Pedan yang tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Klaten ini tidak hanya satu industri saja namun terbagi dalam kelompok-kelompok pengrajin kain Lurik Pedan. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan, (2) mengetahui upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, (3) mengetahui pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, (4) mengetahui hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis mengadakan observasi dengan berpedoman pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yaitu pemilik industri kain Lurik Pedan dan ketua perkumpulan kelompok pengrajin kain Lurik Pedan serta informan pendukung yaitu buruh industri serta pejabat pemerintah setempat. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah (1) masalah yang dihadapi oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang pertama yaitu masalah pada faktor produksi meliputi kesulitan bahan baku benang putih akibat harga yang mahal, jumlah peralatan produksi yang terbatas serta tenaga kerja yang kebanyakan perempuan. Masalah pemasaran meliputi jenis dan motif kain Lurik yang kurang bervariasi sehingga menyebabkan kalah bersaing dengan kain Batik di pasaran. (2) upaya pelestarian yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” antara lain: menjadi anggota kelompok “Kluster Burikan”, mengajukan proposal bantuan mesin peralatan, menambah jumlah anak cabang dan show room, sering mengikuti pameran, membuka kursus menenun, menambah jumlah gaji buruh, peningkatan kualitas produk serta memperluas daerah pemasaran. (3) pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian kain Lurik Pedan antara lain: dari Pemerintah

Daerah Kabupaten Klaten, Pemerintah Kecamatan Cawas, kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” serta dari lembaga-lembaga. (4) bentuk hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan yaitu mendirikan koperasi simpan pinjam bahan baku dan bersama-sama melakukan pameran dan seminar produk.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagi industri kain Lurik Pedan ”Yu Siti”, penulis menyampaikan kepada pemilik industri pada saat rapat rutin, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih pemilik industri perlu untuk menurunkan harga produk tanpa mengurangi kualitasnya guna mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah penjualan di pasaran. 2) Bagi pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten, penulis menyampaikan kepada pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada saat rapat dinas, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu untuk memberi kemudahan bantuan pinjaman modal bagi semua industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten. Pihak Pemerintah Kabupaten Klaten juga perlu untuk mengeluarkan kebijakan penggunaan kain Lurik Pedan untuk seragam sekolah pada hari tertentu bagi peserta didik mulai dari jenjang pendidikan SD hingga SMA untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian kain Lurik Pedan, 3) Bagi kelompok pengrajin kain Lurik Pedan ”Kluster Burikan”, penulis menyampaikan kepada ketua “Kluster Burikan” pada saat rapat koperasi, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih pihak ”Kluster Burikan” perlu untuk meningkatkan jumlah pinjaman bahan baku di koperasi simpan pinjam. Pihak ”Kluster Burikan” juga perlu untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan mengurangi rasa mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompok.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah.....	8
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP</b>	
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Kerangka Konsep.....	17
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	20
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Lokasi Penelitian.....	21
D. Subjek dan Informan Penelitian.....	21
1. Subjek Penelitian.....	21
2. Informan Penelitian.....	22
E. Sumber Data Penelitian .....	23
1. Data Primer.....	23
2. Data Sekunder.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	25

1. Observasi.....	25
2. Wawancara.....	26
3. Dokumentasi.....	28
G. Keabsahan Data.....	29
H. Prosedur Penelitian.....	31
I. Teknik Analisis Data.....	35

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Lokasi Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	37
B. Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	38
1. Perkembangan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	38
2. Anak Cabang dan Daerah Pemasaran.....	40
3. Buruh Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	43
4. Tahap-Tahap Pembuatan Kain Lurik Pedan.....	45
5. Produk yang dihasilkan dan Keunggulan.....	48
C. Masalah-Masalah yang dihadapi pada Perkembangan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	50
1. Masalah Faktor-Faktor Produksi.....	50
a. Bahan Baku.....	50
b. Mesin Produksi.....	51
c. Tenaga Kerja.....	53
2. Masalah dalam Bidang Pemasaran.....	55
D. Cara Menanggulangi Masalah-Masalah yang dihadapi Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	57
1. Upaya-Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	57
a. Masalah Faktor-Faktor Produksi.....	58
1. Bahan Baku.....	58
2. Mesin Produksi.....	59
3. Tenaga Kerja.....	61
b. Masalah dalam Bidang Pemasaran.....	63
2. Pendukung Perkembangan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	65
a. Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten.....	65
b. Pihak Pemerintah Kecamatan Cawas.....	67
c. Pihak Kelompok-Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan.....	68
d. Bantuan dari Lembaga-Lembaga.....	68
E. Hubungan yang Terjalin Antar Industri Kain Lurik Pedan dalam Satu Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan.....	71
1. Struktur Organisasi.....	72
2. Bentuk-Bentuk Kerjasama.....	72
3. Keuntungan Bergabung di Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan.....	74
4. Kelemahan Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan “Kluster Burikan”.....	75

**BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
1. Cabang-Cabang Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	44
2. Jumlah Buruh Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”.....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Daftar Subjek dan Informan Penelitian.....	91
2. Instrumen Penelitian.....	93
3. Surat Rekomendasi Penelitian dari BAPEDA.....	112
4. Surat Rekomendasi Penelitian dari Kecamatan Cawas.....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

A. Penulis sedang melakukan wawancara dengan Ibu Siti Lestari.....	39
B. Penulis sedang melakukan wawancara dengan Ibu Siti Lestari.....	41
C. Produk kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berupa kain meteran.....	50
D. Buruh perempuan yang berusia lanjut .....	55



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Klaten sebagai kabupaten yang berada di antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan kota Solo, termasuk dalam wilayah Kasunanan Surakarta. Kebudayaan yang ada dan berkembang secara umum masih mengikuti budaya Surakarta. Kebudayaan tersebut meliputi tari-tarian, upacara adat, baju khas daerah, kain tradisional dan lainnya.

Kain-kain tradisional dari daerah lain yang merupakan salah satu warisan kebudayaan, diantaranya: kain tenun Troso adalah kain khas dari Jepara. Kain Batik merupakan kain khas bagi beberapa daerah yaitu Yogyakarta, Solo dan Pekalongan. Kain Lurik juga merupakan kain khas bagi beberapa daerah yaitu Klaten, Yogyakarta dan Pekalongan. Kain Batik dan kain Lurik meskipun menjadi kain khas di beberapa daerah, namun masih memiliki perbedaan-perbedaan pada motif dan kualitas kainnya. Kain khas daerah-daerah di luar Pulau Jawa, antara lain: kain tenun Ikat Pakan dan kain tenun Ikat Lungsi yang ada di daerah-daerah seperti Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Bali. Daerah Bengkulu juga memiliki kain khas yang disebut dengan kain Besurek.

Kain Lurik merupakan salah satu kain-kain khas yang ada di Indonesia. Nama Pedan selalu identik dengan tenun Lurik atau tenun *gendhong*. Kain

Lurik di Klaten dinamakan kain Lurik Pedan dan tidak dinamakan dengan nama kecamatan lain, padahal industri kain Lurik tidak hanya berkembang di Pedan, karena dahulu yang memiliki modal dan tempat-tempat industri kain Lurik adalah orang-orang Pedan yang kaya. Orang-orang di Kecamatan Cawas kebanyakan tidak memiliki modal usaha namun mereka memiliki keahlian menenun, sehingga orang-orang di Kecamatan Cawas dahulu bekerja di Kecamatan Pedan sebagai penenun kain Lurik.

Kain Lurik adalah kain tenun dengan hiasan atau lajur garis membujur. Menurut kepercayaan, setiap motif kain Lurik memiliki fungsi sendiri. Selendang Lurik dengan nama motif *tolak watu* dipergunakan untuk tujuh bulanan atau dalam masyarakat Jawa biasa disebut mitoni. Kain Lurik motif ini juga biasa digunakan untuk upacara meruwat atau *ngruwat*. Kain Lurik Pedan yang digunakan untuk tradisi-tradisi bagi masyarakat Klaten, bukan kain Batik atau kain yang lainnya, karena kain Lurik Pedan merupakan warisan kebudayaan masyarakat Klaten sejak dahulu, sehingga kain Lurik Pedan yang digunakan untuk tradisi-tradisi bagi masyarakat Klaten. Kain Lurik yang berpola dominan perulangan raut garis mempunyai makna simbolis khas bagi masyarakat Klaten misalnya motif *tumbar pecah* dan *liwatan* dipakai untuk upacara selamat bagi seorang istri yang hamil pertama kali berumur tujuh bulan (mitoni atau *tingkepan*) agar si calon ibu dan bayi yang dikandung selamat pada saat kelahiran, semudah orang memecah ketumbar.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melestarikan kain Lurik sebagai kain khas tradisional Kabupaten Klaten yang keberadaannya mulai tenggelam. Tenggelamnya kain Lurik Pedan ini akibat publikasi besar-besaran dalam skala nasional untuk melestarikan kain Batik. Usaha ini dilakukan pemerintah karena kain Batik telah diakui oleh Malaysia sebagai kebudayaan Malaysia. Pemerintah melakukan pelestarian ini dengan cara mengeluarkan SK Gubernur Nomor 2 tahun 2010 yang mewajibkan pemakaian pakaian dinas Batik setiap hari Kamis bagi Pegawai Negeri Sipil.

Kain Lurik Pedan merupakan salah satu warisan kebudayaan yang mampu bertahan hingga kini. Keberadaan kain Lurik Pedan saat ini mulai berkembang dengan adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Klaten dan juga masyarakat Klaten pada umumnya. Pemilik-pemilik industri kain Lurik Pedan mulai bangkit dengan adanya harapan-harapan baru bagi pengembangan usahanya tersebut.

Kain Lurik Pedan merupakan bagian dari kebutuhan akan sandang. Kebudayaan melengkapi manusia dengan cara penyesuaian diri pada kebudayaan fisiologis dari badan manusia sendiri. Manusia dalam hidupnya tidak bisa lepas dari kebutuhan pokok yaitu kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan berkembang saat ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu

masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya.

Kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan manusia sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.

Kabupaten Klaten dalam hal mata pencaharian masyarakatnya, memiliki potensi dalam bidang industri. Industri di Kabupaten Klaten antara lain industri konveksi, krupuk kulit, logam, gerabah, tenun Lurik dan meubel.

Industri-industri kain Lurik, bahan bakunya dari benang yang diproses dan ditenun dengan menggunakan alat yang masih tradisional, yaitu alat tenun *gendhong* dan baru setelah itu muncul Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Industri-industri kain Lurik Pedan saat ini masih mempertahankan memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya karena pemilik industri lebih mementingkan kualitas kain Lurik yang dihasilkan. Produk kain Lurik yang dihasilkan dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) teksturnya lebih halus dan kencang serta tidak mudah mengkerut.

Penulis melakukan observasi awal di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten. Penulis memperoleh data bahwa ada dua puluh unit industri kecil tenun Lurik ATBM di tujuh desa di tiga kecamatan, antara lain di Kecamatan Cawas tersebar di Desa Baran, Desa Mlese, Desa Tlinsing, Desa Bendungan dan Desa Burikan. Kecamatan Bayat ada di Desa

Jabakan dan di Kecamatan Pedan ada di Desa Jetis Wetan, tiap-tiap unit industri memiliki sekitar tiga sampai empat pegawai.

Produksi kain Lurik di Kabupaten Klaten tersebar di sejumlah daerah seperti di Kecamatan Cawas, Kecamatan Trucuk dan Kecamatan Pedan. Kecamatan Pedan adalah sentra industri tenun lurik pada tahun 1960-an. Di Kecamatan Trucuk dan di Kecamatan Cawas unit industrinya kecil dan merupakan anak cabang dari industri kain Lurik di Kecamatan Pedan.

Industri kain Lurik Pedan saat ini justru lebih berkembang di luar daerah Pedan, yaitu di daerah Trucuk, Cawas, dan Bayat, padahal nama kain Lurik khas Klaten identik dengan nama Pedan. Hal ini dikarenakan orang-orang yang memiliki keahlian menenun kain Lurik berasal dari daerah Cawas. Para pengrajin Lurik dari daerah Cawas ini berupaya sendiri mendirikan industri-industri kain Lurik Pedan di daerah Cawas dengan modal dari berbagai pihak.

Persebaran industri kain Lurik di Kabupaten Klaten, para pemilik industri memiliki kelompok-kelompok usaha yang dipimpin oleh salah satu pemilik industri. Satu kelompok memiliki beberapa anggota unit industri. Unit industri ini tersebar di beberapa desa dalam satu kecamatan, misalnya di kecamatan Cawas.

Pada upaya pelestarian kain Lurik Pedan, industri-industri kain Lurik Pedan ini sudah pasti mengalami hambatan-hambatan dan dukungan-dukungan dalam proses perkembangannya. Industri kain Lurik Pedan yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten ini tidak hanya satu

industri saja. Hubungan antara industri kain Lurik Pedan satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok industri kain Lurik pun muncul terkait adanya SK Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah. Berdasarkan deskripsi diatas penulis merasa tertarik dan ingin mengetahui permasalahan antara lain: Masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”? Apa saja upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”? Pihak-pihak darimana saja yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”? Bagaimana hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan?. Keragu-raguan yang seperti disebutkan diatas, maka dari itu sehubungan keingintahuan penulis maka akan terjawab dalam penelitian skripsi dengan judul **“Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten )”**

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana upaya pelestarian kain Lurik Pedan di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupten Klaten. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”?

2. Apa saja upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”?
3. Pihak-pihak mana saja yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”?
4. Bagaimana hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
2. Mengetahui upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
3. Mengetahui pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
4. Mengetahui hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Secara Teoritik**

Secara teoritik penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya: a) dapat menambah wawasan pengetahuan tentang masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”,

b) dapat mengetahui upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, c) dapat mengetahui pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, d) dapat mengetahui hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### a. Bagi penulis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah yang berhubungan dengan judul skripsi ini dengan kenyataan sebenarnya di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas.

### b. Bagi industri kain Lurik Pedan

Wacana dalam pengembangan kuantitas dan kualitas, serta apa saja faktor pendorong dan penghambat perkembangan industri kain Lurik Pedan di Desa Burikan Kecamatan Cawas.

## E. Batasan Istilah

Penelitian ini pembatasan istilah sangat diperlukan agar hal-hal yang diteliti dapat mempermudah untuk dipahami dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian yang dimaksudkan.

### 1. Kain Lurik Pedan

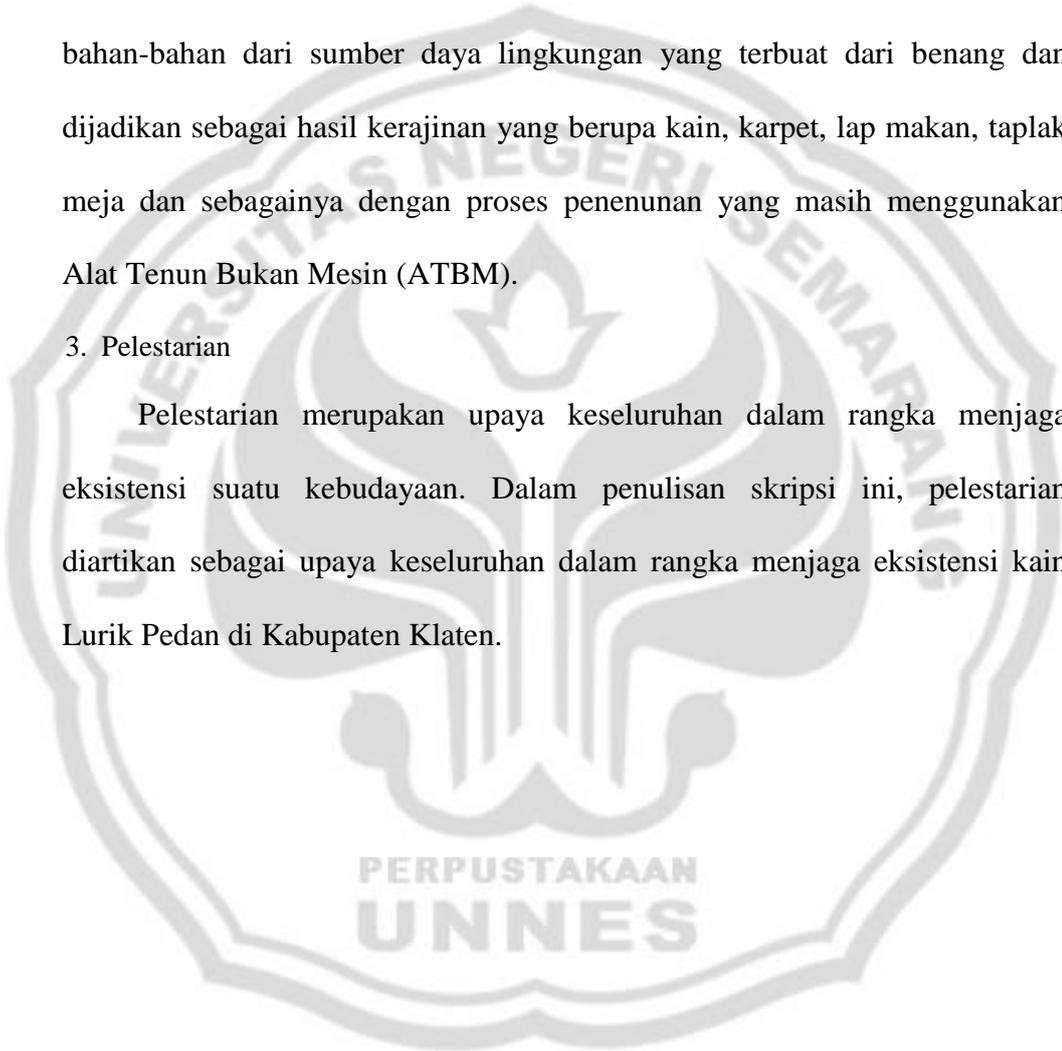
Kain Lurik adalah kain tenun dengan hiasan atau lajur garis membujur. Kain Lurik yang berpola dominan perulangan raut garis mempunyai makna simbolis khas bagi orang Jawa, terutama Solo dan Yogyakarta.

## 2. Industri Tenun Tradisional

Industri tenun tradisional adalah suatu usaha manusia dalam mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan yang terbuat dari benang dan dijadikan sebagai hasil kerajinan yang berupa kain, karpet, lap makan, taplak meja dan sebagainya dengan proses penenunan yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

## 3. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya keseluruhan dalam rangka menjaga eksistensi suatu kebudayaan. Dalam penulisan skripsi ini, pelestarian diartikan sebagai upaya keseluruhan dalam rangka menjaga eksistensi kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

Industri tenun telah lama dikenal di Indonesia sebagai bagian dari industri tekstil. Para pengrajin pada masa lalu menenun kain-kain keperluan para pengrajin dengan menggunakan bahan serat terutama kapas. Kain putih dijadikan bahan untuk batik, dan kain-kain ditenun dengan menggunakan benang celupan.

Penelitian Nur Feriyanto (2004) dengan judul *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten* menyatakan profil industri tenun di Kabupaten Klaten dapat dicermati dari sentra industri yang menyebar di Kecamatan Pedan, Trucuk, Cawas, Bayat dan Polanharjo. Kecamatan Cawas memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Klaten, yaitu di 11 desa. Kemudian diikuti kecamatan Bayat dengan 59 unit usaha yang tersebar di 4 desa, yaitu Desa Jambakan, Talang, Tegalrejo dan Ngerangan. Desa--desa di kecamatan Trucuk yaitu desa Puluhan, Sajen, Pundungsari dan Planggu memiliki 55 unit usaha tenun. Desa Jetiswetan dan Temuwangi di Kecamatan Pedan juga memiliki sentra industri dengan 20 unit usaha yang dapat menyerap tenaga kerja cukup besar yaitu sebanyak 174 orang dengan nilai produksi sebesar Rp 1.218.000.000, pada tahun 2002. Penyerapan tenaga kerja yang besar terjadi pada industri tenun di Desa Janti kecamatan Polanharjo yang mempekerjakan sebanyak 240 orang

tenaga kerja, dengan nilai produksi sebesar Rp 2.100.000.000 di tahun 2002. Suatu jumlah yang besar untuk suatu kegiatan ekonomi di daerah. Pada tahun 2002, secara keseluruhan nilai produksi di sentra industri tenun Kabupaten Klaten berjumlah Rp 8.048.000.000. Jumlah unit usahanya sebanyak 300 unit dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1.090 orang. Jenis produksi yang dihasilkan adalah lurik, serbet makan, dan handuk dengan total produksi sebesar 1,926.000 meter.

Desa Burikan merupakan salah satu daerah yang memproduksi jenis kain Lurik yang berada di Kecamatan Cawas, seperti yang telah disebutkan pada penelitian di atas Kecamatan Cawas merupakan Kecamatan yang memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Klaten, yaitu di 11 desa. Seiring dengan kemajuan teknologi, kain Lurik yang diproduksi menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM) sempat mengalami kemerosotan baik dari kualitas maupun jumlah, sebab kualitasnya jauh lebih rendah bila dibanding dengan jenis kain Lurik yang diproduksi dengan menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM). Lama-kelamaan industri-industri kain Lurik yang ada di daerah Klaten ini semakin merosot sehingga permintaan pasar semakin berkurang. Keberadaan kain Lurik di daerah Klaten mulai tenggelam juga akibat publikasi pemakaian kain Batik dalam skala nasional. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan Batik daripada menggunakan kain Lurik. Perkembangan selanjutnya akhirnya para pengrajin kain Lurik di Kabupaten Klaten mulai bangkit dengan mengutamakan kualitas produk serta mendapatkan dukungan dari pihak

Kabupaten Klaten dengan mengeluarkan SK Bupati tentang tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah yaitu kain Lurik Pedan.

Industri tekstil merupakan suatu perubahan yang membuat atau menghasilkan barang-barang pakaian jadi. Jenis industri tekstil yang diusahakan kebanyakan adalah pakaian jadi, sulaman, bordir, batik, barang-barang dari kulit, hiasan dan lain-lain, proses produksi seperti tersebut di atas diperlukan adanya unsur atau sifat halus.

Industri besar, sedang dan kecil dibandingkan dengan industri rumah tangga (*home industry*) lebih banyak menyerap tenaga. Industri rumah tangga sangatlah penting dalam rangka menyediakan lapangan kerja bagi anggota rumah tangga.

Industri rumah tangga pada umumnya merupakan usaha keluarga (*family business*) yang menekankan pada penggunaan tenaga kerja keluarga. Industri rumah tangga umumnya adalah usaha mandiri, modalnya berasal dari modal sendiri. Sifat industri skala kecil ini adalah lokasinya tersebar dan jumlahnya banyak sekali. Kemampuan tenaga kerjanya terbatas, misalnya dalam hal desain dan macam produk, sehingga yang muncul adalah kualitas yang tidak seragam. Permintaan tidak diimbangi dengan hasil yang berkualitas, maka barang yang tidak berkualitas itu tersendat kualitasnya.

Industri kain Lurik Pedan termasuk ke dalam industri rumah tangga tekstil, karena industri kain Lurik lingkupnya pada industri usaha kecil yang dikerjakan di rumah. Industri rumah tangga tekstil didefinisikan sebagai suatu

kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah (*home based production*), biasa dikerjakan di rumah (Abdullah, 1997:224). Industri rumah tangga yang dimaksud disini adalah usaha yang memproduksi kain Lurik Pedan atau pakaian jadi di Desa Burikan Kecamatan Cawas.

Persamaan antara jurnal penelitian Nur Feriyanto (2004) dengan judul *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten* yang menyatakan profil industri tenun di Kabupaten Klaten dengan penelitian skripsi berjudul “Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten )” yaitu sama-sama membahas mengenai potensi industri kain Lurik Pedan yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Klaten terutama berfokus di Desa Burikan Kecamatan Cawas yang merupakan kecamatan yang memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Klaten.

Perbedaan antara dua penelitian tersebut yaitu jurnal penelitian Nur Feriyanto (2004) dengan judul *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten* yang menyatakan profil industri tenun di Kabupaten Klaten membahas lebih mendalam mengenai sentra atau pusat industri tekstil yang tersebar di seluruh Kabupaten Klaten, sedangkan penelitian skripsi berjudul “Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten )” membahas lebih mendalam mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh salah satu industri kain Lurik Pedan di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

(Feriyanto, 2004: 92) menjelaskan bahwa alasan utama tumbuh dan berkembangnya kluster (sentra industri) adalah:

- (1) Adanya konsentrasi dan jalinan erat antar lembaga, input dan pengetahuan yang amat khusus.
- (2) Adanya insentif baik untuk menumbuhkan kerjasama maupun persaingan dalam skala lokal.
- (3) Adanya permintaan lokal atas suatu produk atau jasa.
- (4) Menjamurnya berbagai perusahaan yang berbeda, berkait dalam suatu ketergantungan yang saling menguntungkan melalui hubungan transaksi.

Kharnolis dan Hidayanti dalam prosiding seminar nasional busana (2006) dengan judul *Industri Kecil Produk Fashion Sebagai Usaha Mengembangkan Potensi Daerah* menjelaskan industri kecil sebagai salah satu bentuk usaha masyarakat strata menengah bawah merupakan wadah efektif dalam menjawab permasalahan pengangguran. Industri kecil mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak termasuk di dalamnya tenaga kerja pasca PHK dengan kualifikasi kurang bahkan tidak terampil. Kejelian membidik peluang usaha akan membawa kesuksesan bagi pelaku usaha kecil, peluang paling besar dan diminati untuk dikembangkan berkaitan kebutuhan pokok masyarakat yaitu pakaian, makanan, tempat tinggal, serta sektor jasa. Pelaku usaha dalam sektor-sektor tersebut sampai saat ini berhasil meraup keuntungan, meningkatkan strata usahanya serta dapat membuka lapangan kerja.

Persamaan antara jurnal penelitian Kharnolis dan Hidayanti dalam prosiding seminar nasional busana (2006) dengan judul *Industri Kecil Produk Fashion Sebagai Usaha Mengembangkan Potensi Daerah* dengan penelitian skripsi berjudul “Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten )” yaitu sama-sama membahas mengenai industri kecil sebagai salah satu bentuk usaha masyarakat strata menengah bawah.

Perbedaan antara dua penelitian tersebut yaitu jurnal penelitian Kharnolis dan Hidayanti dalam prosiding seminar nasional busana (2006) dengan judul *Industri Kecil Produk Fashion Sebagai Usaha Mengembangkan Potensi Daerah* membahas lebih mendalam mengenai industri kecil mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sedangkan penelitian skripsi berjudul “Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)” membahas lebih mendalam mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh salah satu industri kecil yaitu industri kain Lurik Pedan di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Produk kain Lurik Pedan dahulunya adalah berupa sapu tangan, lap makan serta taplak meja. Seiring dengan perkembangan industri serta perkembangan dunia tekstil, maka mulai muncul produksi kain Lurik Pedan yang berupa kain meteran lalu disusul dengan adanya produksi pakaian jadi dengan bahan dasar kain Lurik Pedan.

Kain Lurik adalah kain tenun dengan hiasan atau lajur garis membujur. Menurut kepercayaan, setiap motif kain Lurik memiliki fungsi sendiri terutama di dalam masyarakat Jawa, selendang lurik dengan nama motif *tolak watu* dipergunakan untuk tujuh bulanan atau dalam masyarakat Jawa biasa disebut mitoni. Kain Lurik motif ini juga biasa digunakan untuk upacara meruwat atau *ngruwat*.

Dari beberapa hasil penelitian diatas penulis dalam hal ini akan mengemukakan bahwa sebuah industri tidak hanya menanggulangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Penelitian ini nantinya akan memperlihatkan upaya pelestarian suatu produk industri.

Industri kain Lurik Pedan termasuk ke dalam industri rumah tangga tekstil, karena industri kain Lurik lingkupnya pada industri usaha kecil yang dikerjakan di rumah. Industri rumah tangga tekstil didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah (*home based production*), biasa dikerjakan di rumah. Industri rumah tangga yang dimaksud disini adalah usaha yang memproduksi kain Lurik Pedan di Desa Burikan Kecamatan Cawas.

## **B. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep adaptasi, karena konsep adaptasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berusaha mewujudkan tujuan-

tujuannya atau memenuhi kebutuhannya. Manusia beradaptasi adalah untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap dapat bertahan (*survive*).

Adaptasi mengacu pada proses interaksi yaitu hubungan antara perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan. Pada saat suatu populasi atau masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan lama atau tidaknya bergantung pada kemampuan setiap individu untuk berinteraksi dengan sesamanya. Konsep dari adaptasi berpangkal pada keadaan lingkungan hidup yang menjadi problem untuk organisme. Penyesuaian atau adaptasi itu merupakan penyesuaian diri terhadap problem tersebut (Sukadana, 1983:31).

Brown (dalam Hendro, 2000:26) menjelaskan bahwa adaptasi adalah suatu konsep kunci dari teori evolusi, yang dapat digunakan dalam studi bentuk-bentuk kehidupan organisme maupun kehidupan sosial. Brown membedakan adanya tiga aspek dalam keseluruhan sistem untuk menjelaskan bentuk kehidupan sosial sebagai suatu adaptasi, yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha

membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya (Hendro, 2000:26).

Menurut pandangan Jhon W. Bennet (dalam Hendro, 2000:26) pengertian dasar konsep adaptasi adalah mekanisme-mekanisme yang digunakan organisme selama mereka hidup. Hubungannya dengan kehidupan sosial lebih lanjut Bennet mengatakan, bahwa dalam proses adaptasi untuk memenuhi tujuan-tujuannya secara individual maupun kelompok, manusia dapat memanfaatkan atau memobilisasi sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Cara-cara yang dipilih, biasanya mengadakan hubungan-hubungan baik dengan pihak yang ada di dalam ataupun diluar lingkungan komunitas.

Walgito (dalam Soeparwoto, 2005:113) menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya. Manusia selalu terlibat dalam situasi sosial, dimana terdapat hubungan antara manusia satu dengan manusia lain yang saling mempengaruhi. Semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia berasal dari lingkungan sekitar.

Haviland (1985: 5) memberikan pengertian tentang adaptasi yaitu bagaimana manusia dalam mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan didalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan bangkitnya usaha kerajinan kain Lurik Pedan di berbagai tempat di Klaten sebagai bagian dari sistem budaya, hal ini merupakan suatu hasil antisipasi masyarakat terhadap kondisi budaya dan hasil interaksi dengan sistem-sistem sosial lainnya.

Adaptasi dapat dilihat pada keberadaan kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan budaya bagi masyarakat Klaten serta pada pelestariannya supaya tetap bisa mempertahankan ciri khas dari kain Lurik Pedan itu sendiri. Keesing (dalam Hendro, 2000: 137) berpendapat bahwa pilihan masyarakat terhadap suatu kegiatan yang dilakukannya, untuk menopang kehidupannya, telah melibatkan proses-proses pengambilan keputusan yang berlandaskan pada keadaan materi, kepentingannya, sistem nilai dan makna-makna simbol.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Seorang penulis yang menggunakan penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama agar data terkumpul dengan lengkap dan banyak. Penulis juga berkunjung ke tempat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang merupakan salah satu pihak yang melakukan upaya pelestarian kain Lurik Pedan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini mencoba mendeskripsikan mengenai masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
2. Upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

3. Pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
4. Hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Burikan Kecamatan Cawas. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berada di Desa Burikan Kecamatan Cawas. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Alasan dipilihnya industri kain Lurik Pedan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya adalah :

- 1) Industri kain Lurik “Yu Siti” merupakan salah satu media pelestarian kain Lurik Pedan yang keberadaannya sudah hampir menghilang.
- 2) Industri kain Lurik “Yu Siti” merupakan industri kain Lurik yang sudah sangat berkembang dalam hal kualitas produk dan pemasaran, terbukti dari dimilikinya beberapa show room kain Lurik Pedan di daerah Magelang dan Semarang. Produk kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini juga sudah banyak

dikenal masyarakat di luar daerah Klaten karena sering mengikuti pameran dan seminar-seminar.

#### **D. Subjek dan Informan Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pemilik industri kain Lurik Pedan serta ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan. Subjek ini merupakan informan kunci dalam penelitian ini, dari para subjek penelitian diperoleh informasi mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan oleh para pengrajin kain Lurik Pedan.

Subjek penelitian yaitu pemilik industri kain Lurik Pedan dipilih karena merupakan sumber utama mengenai informasi upaya pelestarian yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan terutama industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan dipilih sebagai subjek penelitian karena di Kabupaten Klaten industri-industri kain Lurik Pedan telah mengelompok menjadi perkumpulan-perkumpulan pemilik industri, sehingga informasi dari Ketua Perkumpulan pemilik industri kain Lurik Pedan sangat diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan oleh para pemilik industri yang tergabung dalam perkumpulan pemilik industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten.

##### **2. Informan**

Dalam hal ini informan tersebut meliputi:

- a. Buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”

Buruh industri kain Lurik Pedan penulis jadikan sebagai informan karena peran sebagai unsur yang dapat memberikan dukungan dan atau hambatan pada keberadaan industri kain Lurik “Yu Siti”. Buruh industri kain Lurik adalah buruh yang bekerja pada industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, para informan ini mengetahui setiap kegiatan yang dikerjakan di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini. Para informan tersebut yaitu (1) Semiyati 36 tahun, (2) Kajiyeem 70 tahun, (3) Cipto 76 tahun, (4) Sulastri 43 tahun, (5) Tukiran 40 tahun, (6) Ngadiran 47 tahun, (7) Mardi 42 tahun.

Informasi yang ingin diperoleh dari buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” tersebut yaitu tentang peran buruh industri dalam kegiatan di industri tersebut.

b. Pejabat Pemerintah Setempat

Pejabat pemerintah setempat penulis jadikan sebagai informan karena peran sebagai pejabat pemerintah akan mampu mendukung serta melindungi keberadaan industri kain Lurik Pedan terutama industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

Pejabat pemerintah setempat yang peneliti jadikan sebagai informan adalah Camat Kecamatan Cawas yaitu Bapak Ir. Pri Harsanto, M.Si serta Ibu Muryani, SE selaku pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten.

Informasi yang ingin diperoleh yaitu mengenai dukungan dari pihak pejabat pemerintah setempat mengenai keberadaan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” tersebut.

## **E. Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini berupa pengamatan dan wawancara terhadap pemilik industri kain Lurik Pedan, ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan, buruh serta pejabat pemerintah setempat. Pada penelitian ini data akan dicari lewat wawancara dan pengamatan pada industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” tentang masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder berupa foto atau arsip-arsip pemerintahan jurnal yang terkait dengan penelitian tentang industri kain Lurik Pedan. Foto yang digunakan tentunya foto yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Foto dalam penelitian ini dihasilkan dari penulis sendiri dengan menggunakan kamera. Foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

aktivitas-aktivitas di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berhubungan dengan upaya pelestarian kain Lurik Pedan.

Dokumen atau arsip yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kajian potensi industri tenun Lurik ATBM Kabupaten Klaten dari pejabat pemerintah setempat serta data jumlah buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang diperoleh dari pemilik industri, penulis juga menggunakan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh buletin, majalah dan berita yang disiarkan melalui media massa.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1) Observasi**

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah pengamatan langsung terhadap kegiatan di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” tentang proses produksi serta upaya dari pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” untuk mempertahankan keberadaan kain Lurik Pedan di tengah-tengah masyarakat luas. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai keadaan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, situasi-situasi yang berkaitan dengan kegiatan di lokasi penelitian.

Observasi yang paling awal adalah pengamatan tentang kondisi fisik, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Burikan, dan mata pencahariannya. Observasi awal yang dilakukan penulis ditemukan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Burikan adalah sebagai buruh menenun di

industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta sebagai petani. Masyarakat Desa Burikan hanya bekerja di lokasi yang dekat dengan tempat tinggal, dengan kata lain masyarakat Desa Burikan tidak meninggalkan pemukiman untuk bekerja di daerah yang lain.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipasi, penulis mengamati langsung pada saat buruh industri kain Lurik Pedan melakukan pekerjaannya, diantaranya yaitu proses pemintalan benang serta proses pencelupan warna pada benang tanpa ikut serta dan aktif dalam kegiatan tersebut. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, antara lain masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Hal-hal yang dilakukan dalam melakukan observasi adalah selalu berusaha hadir di tengah-tengah buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang melakukan pekerjaannya di Desa Burikan Kecamatan Cawas. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus menerus dengan mengamati berbagai ragam aktivitas di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya

pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Observasi dilaksanakan mulai dari tanggal 21 Februari sampai dengan tanggal 3 Maret 2011 di Desa Burikan Kecamatan Cawas tepatnya di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

## 2) Wawancara (*Interview*)

Penulis dalam proses wawancara dilakukan dengan mencoba memposisikan diri agar lebih akrab sehingga informan ataupun subjek yang diwawancarai merasa nyaman dan mampu memberikan informasi lebih banyak dan akurat. Wawancara yang dilakukan ini, penulis memperoleh gambaran dan data-data mengenai masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Wawancara-wawancara dalam penelitian ini berpedoman pada pointer-pointer pertanyaan yang telah disusun oleh penulis dan sifat dari pertanyaan ini yaitu memverifikasi, atau mencari kecocokan dari apa yang telah diamati oleh penulis. Pointer pertanyaan ini juga tidak jarang berusaha menemukan hal baru yang tidak didapat penulis melalui pengamatan atau observasi.

Subjek ataupun informan yang diwawancarai biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, serta lebih mengetahui yang diperlukan. Hasil yang diperoleh penulis dari wawancara kepada subyek dan informan adalah sebagai berikut :

- a. Hasil wawancara penulis kepada subyek penelitian yaitu pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang bernama Ibu Siti Lestari. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Februari 2011 di tempat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Informasi yang ditanyakan kepada subyek penelitian diantaranya yaitu hambatan dalam bidang sarana, prasarana, keahlian menenun, modal, produk dan pemasaran, faktor pendorong, upaya pelestarian serta perkembangan kain Lurik Pedan.
- b. Hasil wawancara penulis kepada ketua kelompok pengrajin kain Lurik yaitu Bapak Sunandar Eko Pranoto. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2011 di tempat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Informasi yang ditanyakan diantaranya mengenai peran ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan serta hubungan yang terjalin antara industri yang tergabung.
- c. Wawancara kepada buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” pada tanggal 24 Februari 2011 yang bertempat di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Informasi yang ditanyakan diantaranya mengenai hambatan dalam proses pembuatan, upah yang diterima serta upaya pelestarian kain Lurik Pedan.

d. Wawancara kepada pejabat pemerintah setempat yaitu Camat Kecamatan Cawas yaitu Bapak Ir. Pri Harsanto, M.Si serta Ibu Muryani, SE selaku pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten. Informasi yang ditanyakan diantaranya mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan serta tanggapan terhadap perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berlokasi di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Jenis pertanyaan dalam wawancara ini berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan informan mengenai Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten). Wawancara dilakukan sesuai waktu yang disepakati oleh penulis dan informan, yaitu rentang waktu antara tanggal 21 Februari 2011 sampai dengan tanggal 3 Maret 2011.

### 3) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan foto-foto kegiatan buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang sedang bekerja. Foto-foto dalam penelitian ini dihasilkan sendiri oleh penulis. Alat bantu lain berupa catatan. Dokumen yang berupa arsip adalah data prestasi yang pernah diraih oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta katalog produk yang dihasilkan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

### **G. Keabsahan Data**

Penulis menjamin keabsahan data temuan yang diperoleh dengan melakukan upaya menggunakan tehnik triangulasi data dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara. Penulis menemukan pendapat yang berbeda meskipun pertanyaan yang diajukan sama yaitu mengenai konsumen produk kain Lurik Pedan.
2. Membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dengan berbagai pendapat dan perspektif informan lainnya. Penulis menemukan pendapat yang berbeda meskipun pertanyaan yang diajukan sama yaitu mengenai pemakaian nama kain Lurik Pedan.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Penulis menemukan pendapat yang berbeda meskipun pertanyaan yang diajukan sama yaitu jumlah buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

Penulis dalam proses keabsahan data juga mencari buku, makalah, jurnal penelitian maupun surat kabar yang serupa tentang industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan untuk membandingkan dengan hasil yang penulis peroleh dari lapangan.

## H. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan penelitian di lapangan, dilakukan desain prosedur penelitian. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian secara umum menurut Moleong (2006: 127-148) yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

### 1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam tahapan ini yaitu:

#### a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum penelitian dimulai, penulis membuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian untuk membantu mengarahkan proses penelitian dari awal hingga akhir.

#### b. Memilih lapangan penelitian

Terkait dengan penelitian mengenai Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten), maka lokasi yang dijadikan sebagai lapangan penelitian ini adalah industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” karena industri tersebut merupakan industri yang merupakan awal mula kebangkitan industri kain Lurik Pedan di daerah Klaten.

#### c. Mengurus perijinan

Penulis sebelum masuk ke lapangan penelitian mempersiapkan surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

#### d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Pengenalan lapangan dilakukan untuk menilai keadaan, situasi, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah yang akan dibahas. Pengenalan lapangan dilakukan dengan cara berkunjung dan melihat kegiatan di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sebelum proposal dibuat. Penulis juga akan mengetahui perlengkapan apa saja yang diperlukan oleh penulis dalam melakukan penelitian di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang mendukung penelitian dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu pemilik industri kain Lurik Pedan, ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan, buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta pejabat pemerintah setempat. Pemanfaatan informan bagi penulis adalah agar dalam waktu yang relatif singkat, banyak informasi yang diperoleh, informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari informan lain.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Penelitian ini tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang dilakukan. Diantaranya, sebelum penelitian dimulai penulis membuat surat ijin penelitian dan kontak dengan lokasi yang menjadi lapangan penelitian melalui orang

yang dikenal sebagai penghubung dan secara resmi dengan surat. Perlengkapan yang dipersiapkan ketika penelitian adalah alat tulis seperti buku catatan, pulpen, map dan klip, dan kamera foto.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

### a. Mempersiapkan diri

Persiapan diri sebelum melakukan penelitian adalah persiapan mental dan fisik, serta etika dan penampilan, mengetahui jadwal kegiatan sehingga dapat memanfaatkan waktu penelitian secara efektif dan efisien.

### b. Memasuki lapangan

Pada saat memasuki lapangan, penulis menjalin keakraban dengan pemilik serta buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dan juga dengan ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan sehingga pihak industri lebih terbuka dan lebih optimal dalam membantu proses pengumpulan data yang penulis butuhkan.

### c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pada saat pengumpulan data, penulis mengikuti kegiatan yang dijalankan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, hal ini dilakukan untuk membandingkan jawaban para informan dengan kondisi sebenarnya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan diuraikan secara jelas dalam catatan.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data meliputi pengkajian teori, menemukan dan merumuskan tema utama, setelah penelitian di lapangan, hasil penelitian dianalisis dengan teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian ini yang dalam penelitian mengenai Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten) ini dikaji dengan konsep adaptasi.

#### **I. Teknik Analisa Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi**

###### **Data**

Data yang terkumpul pada penulis bermacam-macam sehingga diperlukan pemilahan data. Data yang tersimpan untuk disampaikan oleh penulis berpedoman dengan fokus penelitian yaitu masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Data yang tidak diperlukan dalam penelitian skripsi ini kemudian diabaikan oleh penulis diantaranya mengenai pembagian organisasi kerja pada industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Data lain yang dibuang yaitu

mengenai latar belakang kehidupan keluarga para buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

## 2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan foto mengenai Kain Lurik Pedan dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten) disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui proses analisis, berisi mengenai uraian seluruh masalah yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya, yaitu keabsahan data yang sudah tersusun kemudian diambil kesimpulan mengenai upaya pelestarian kain Lurik Pedan di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Data-data yang didapat dari wawancara dan observasi maupun catatan lain kemudian ditarik suatu kesimpulan. Kesimpulan yang disampaikan juga tidak jauh dari fokus penelitian yaitu masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”, pihak-pihak yang

membantu upaya pelestarian yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” serta hubungan yang terjalin pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Desa Burikan adalah salah satu daerah yang berada di Kecamatan Cawas yang memproduksi jenis kain Lurik Pedan. Kecamatan Cawas merupakan kecamatan yang memiliki desa-desa dengan sentra industri tenun terbanyak di Kabupaten Klaten. Salah satu industri kain Lurik Pedan yang ada di Desa Burikan adalah industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” terletak di Desa Burikan tepatnya berada di Dukuh Groyokan RT 01 RW 04 Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dilihat dari letak geografisnya berada di Desa Burikan yang berada di tengah-tengah Kota Klaten-Solo. Hal ini menjadikan lokasinya mudah dijangkau dan sangat membantu industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” karena memudahkan pemasaran hasil produksi. Desa Burikan terletak di sebelah barat Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah utara Kabupaten Gunung Kidul, sehingga masyarakat dari luar Kabupaten Klaten dapat menjangkau lokasi industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” tersebut.

Tempat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” berada di rumah pemilik industri yaitu Ibu Siti Lestari. Tempat produksi terdiri dari dua tempat, tempat pertama digunakan untuk tempat produksi industri kain Lurik Pedan, sedangkan tempat yang kedua biasa disebut show room yaitu

tempat yang digunakan untuk memajang sekaligus tempat untuk menjual hasil produksi industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

## **B. Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

### **1. Perkembangan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” didirikan pada tanggal 20 Oktober 2006 dengan modal Rp 10.000.000,00 yang merupakan modal pribadi. Pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” bernama Ibu Siti Lestari. Tenaga kerja semula terdiri dari keluarga sendiri yaitu suami, istri, dan anak, dengan kata lain semula adalah industri rumah tangga. Pada saat itu industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini hanya memiliki satu buah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dengan peralatan seadanya tersebut berusaha memproduksi kain Lurik Pedan dengan kualitas yang bagus.

Ibu Siti Lestari memiliki keterampilan menenun sejak usianya masih kecil. Keterampilan yang dimiliki bukan dari hasil kursus di lembaga-lembaga tertentu, namun dengan mempelajari sendiri cara menenun dari para pengrajin kain Lurik Pedan di sekitarnya. Pada saat masih kecil, Ibu Siti Lestari mempunyai seorang nenek dan seorang ibu yang memiliki keterampilan menenun kain Lurik Pedan. Ibu Siti Lestari belajar menenun dengan cara memperhatikan nenek atau ibu yang sedang menenun kain Lurik Pedan. Pada tahun 2006 Ibu Siti Lestari mendirikan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dengan bermodalkan keterampilan

yang dimiliki, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Siti Lestari berikut ini:

*“kulo niki saged nenun amargi awit cilik sering mirsani simbah kaliyan ibu kulo seng dados penenun, kulo mboten gadah arto nek ndadak kursus-kursus barang mbak....”*

“Saya ini bisa menenun karena dari kecil sering memperhatikan nenek dan ibu saya yang berprofesi sebagai penenun, saya tidak punya uang pada saat itu apabila harus mengikuti kursus-kursus menenun...”  
(wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 21 Februari 2011).

Berikut ini adalah gambar wawancara penulis dengan pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu Ibu Siti Lestari tentang perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.



Gambar 1  
Penulis sedang melakukan wawancara dengan Ibu Siti Lestari

Buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sebagian besar merupakan para buruh yang sekitar tahun 1960-an bekerja di industri-industri kain Lurik Pedan di Kecamatan Pedan. Pada sekitar tahun 1960-an

sentra industri kain Lurik Pedan berpusat di Kecamatan Pedan. Pada saat itu industri-industri di Kecamatan Pedan mengalami kebangkrutan akibat produk kain Lurik Pedan yang kalah bersaing dengan kain Batik di pasaran. Akhirnya para buruh yang memiliki keterampilan menenun membawa keterampilan yang dimiliki ke daerah masing-masing sehingga lama kelamaan para buruh tersebut mulai mendirikan industri-industri kain Lurik Pedan sendiri. Maka mulai terbentuk industri-industri kain Lurik Pedan yang tersebar di beberapa daerah selain di Kecamatan Pedan yaitu di Kecamatan Cawas, Kecamatan Trucuk dan Kecamatan Bayat. Berikut ini adalah penuturan seorang buruh yang pada tahun 1960-an bekerja di Pedan:

*“kulo rumiyin nyambut damel ten Pedan Mbak dados buruh tenun ten mriko, nanging pabrike bangkrut. Sakniki kulo nyambut damel ten mriki dados buruh tenun kain Lurik...”*

“Dahulu saya bekerja di Pedan menjadi buruh tenun disana mbak, tapi setelah pabriknya bangkrut saya bekerja disini sebagai buruh tenun Kain Lurik juga...” (wawancara dengan Mbah Kajiyem tanggal 22 Februari 2011).

Berikut ini adalah gambar wawancara penulis dengan buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu Mbah Kajiyem tentang pengalaman Mbah Kajiyem yang pernah bekerja sebagai penenun di Kecamatan Pedan pada tahun 1960-an.



Gambar 2  
Penulis sedang melakukan wawancara dengan Mbah Kajiye

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sempat mengalami kemerosotan akibat bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006. Bencana gempa bumi ini mengakibatkan kerusakan pada beberapa peralatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Ibu Siti Lestari hanya bisa menggunakan peralatan seadanya.

Sebelum SK Bupati Klaten turun, Ibu Siti Lestari berjuang sendiri memasarkan produk kain Lurik Pedan dengan cara menawarkan produk kain Lurik Pedan ke kantor-kantor pemerintahan setempat. Pada tahun 2008 Bupati Klaten mengeluarkan SK Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah, kemudian setelah SK Bupati tersebut turun para pengrajin kain Lurik Pedan mulai bangkit mendirikan industri-industri kain Lurik Pedan.

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” merupakan salah satu industri yang bangkit dengan dikeluarkannya SK Bupati tersebut. Ibu Siti Lestari menggunakan modal pinjaman dari Bank untuk modal awal. Modal pinjaman dari Bank tersebut dikelola hingga mampu mengembangkan modal tersebut.

Pada perkembangannya, industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mulai mendirikan beberapa anak cabang industri yang tersebar di berbagai desa di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo. Daerah pemasaran produk industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” juga mulai merambah daerah-daerah di luar Kabupaten Klaten.

## **2. Anak cabang dan daerah pemasaran**

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama setelah adanya SK Bupati Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah. Saat ini setelah berjalan kira-kira empat tahun, industri ini telah mampu mengembangkan wilayah cabang-cabang industri serta perluasan daerah pemasaran produk kain Lurik Pedan.

Cabang-cabang industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini antara lain digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1  
Cabang-Cabang Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”

No.	Alamat Cabang Industri	Jumlah Buruh (orang)
1.	Desa Jabakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	13
2.	Desa Bendungan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten	12
3.	Desa Tegalrejo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten	12
4.	Desa Tanjungan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo	10
5.	Desa Mundungan Kecamatan Tegalsari Kabupaten Sukoharjo	13
	JUMLAH TOTAL BURUH	60

(Sumber: arsip Ibu Siti Lestari, 3 Mei 2008)

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa cabang-cabang industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sudah berkembang ke Kecamatan lain di luar Kecamatan Cawas yaitu di Kecamatan Bayat bahkan sudah berkembang ke Kabupaten lain di luar Kabupaten Klaten yaitu di Kabupaten Sukoharjo. Cabang industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Jabakan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten memiliki 13 orang buruh. Di Desa Bendungan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten memiliki 12 orang buruh. Di Desa Tegalrejo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten memiliki 12 orang buruh. Di Desa Tanjungan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo memiliki 10 orang buruh dan yang terakhir di Desa Mundungan Kecamatan Tegalsari Kabupaten Sukoharjo memiliki 13 orang buruh.

Sentra atau pusat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” terletak di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Saat ini sentra industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” memiliki 25 orang buruh. Total keseluruhan buruh yang dimiliki adalah 85 orang buruh.

Daerah pemasaran industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” saat ini telah mencapai luar daerah Kabupaten Klaten yaitu sudah merambah hingga daerah Solo, Kabupaten Magelang, dan Semarang. Daerah pemasaran bahkan telah merambah daerah di luar provinsi Jawa Tengah yaitu di Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan hingga ke Pontianak. Show room yang dimiliki hingga saat ini telah mencapai lima buah show room diantaranya yaitu di Kabupaten Klaten sendiri berjumlah dua buah show room. Di Solo, Kabupaten Magelang serta di Semarang masing-masing berjumlah satu buah show room.

Cara memperkenalkan produk industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” adalah dengan cara mengikuti pameran produk di Klaten, Semarang dan Bandung, fashion show di Solo serta mengikuti berbagai lomba-lomba produk industri. Masyarakat luas mulai mengenal kain Lurik Pedan dengan cara-cara tersebut, bahkan banyak pejabat pemerintah Semarang yang tertarik dan memesan produk industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

Penghargaan yang pernah diraih industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” antara lain:

- 1) Juara 2 Lomba Pameran Produk Industri Tenun Tradisional se-Jawa Tengah.
- 2) Juara 3 Penghargaan PI-UMKM AWARD 2010 Bidang Industri Kreatif di Jakarta.

Ibu Siti Lestari juga memberikan kursus-kursus keterampilan menenun, namun tempat kursus tidak dilakukan di Desa Burikan

b) Di Desa Tegalrejo Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten peserta kursus menenun berjumlah 42 orang penenun.

c) Di Desa Tegalsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo peserta kursus menenun berjumlah 83 orang penenun.

d) Di Desa Nggamplong, Sleman peserta kursus menenun berjumlah 22 orang penenun.

### **3. Buruh Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Jumlah keseluruhan buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” berjumlah 85 orang buruh, dimana 60 orang buruh tersebar di beberapa anak cabang industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”. Selebihnya berjumlah 25 orang buruh yang bekerja di sentra industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang tepatnya berada di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Berikut ini adalah tabel daftar jumlah buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berada di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Tabel 2  
Tabel Daftar Jumlah Buruh Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”

No	Nama	Usia (tahun)	L/P	Bagian Pekerjaan
1.	Cipto	76	P	Penggulungan Benang
2.	Kajiyem	70	P	Penggulungan Benang
3.	Sulastri	43	P	Penenunan
4.	Mariyanti	41	P	Penenunan
5.	Tukinah	44	P	Penenunan
6.	Sri Wahyuni	37	P	Penenunan
7.	Yanti	45	P	Penenunan
8.	Sukini	38	P	Penenunan
9.	Fatimah	33	P	Penenunan
10.	Puji Rahayu	33	P	Penenunan
11.	Juminem	43	P	Penenunan
12.	Haryati	37	P	Penenunan
13.	Semiyati	36	P	Desain Motif Kain
14.	Wahyudi	34	L	Cuci benang putih
15.	Mamad	32	L	Cuci benang putih
16.	Udin	30	L	Perebusan benang putih
17.	Madio	33	L	Perebusan benang putih
18.	Tukiran	40	L	Pencelupan benang
19.	Marjuki	33	L	Pencelupan benang
20.	Rahmadi	39	L	Pengukusan benang

21.	Setyawan	34	L	Pengukusan benang
22.	Mardi	42	L	Penjemuran benang
23.	Prihanto	28	L	Penjemuran benang
24.	Ngadiran	40	L	Pengepakan produk
25.	Budiyono	33	L	Pengepakan produk

(Sumber: arsip Ibu Siti Lestari, 3 Mei 2008)

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa separuh lebih dari jumlah buruh adalah perempuan dan ada dua orang buruh yang sudah berusia lanjut yaitu Cipto (76 tahun) dan Kajiye (70 tahun). Pendapatan dari keseluruhan buruh di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu kurang lebih Rp 30.000,00 per hari sehingga pendapatan buruh per bulan kurang lebih adalah Rp 900.000,00.

Pembagian kerja menurut tabel 2 dapat dijelaskan bahwa buruh perempuan mendapatkan jenis-jenis pekerjaan yang cenderung ringan antara lain pekerjaan: penggulangan benang, penenunan dan desain motif kain. Pembagian pekerjaan terhadap buruh perempuan tersebut selain cenderung ringan juga lebih memerlukan ketelatenan dan keuletan, yaitu sifat dasar yang dimiliki oleh perempuan.

Pembagian kerja terhadap buruh laki-laki cenderung lebih kasar antara lain pekerjaan: mencuci benang putih, merebus benang putih, mencelup benang, mengukus benang, menjemur benang serta mengepak produk. Pembagian kerja terhadap buruh laki-laki tersebut selain cenderung kasar juga lebih memerlukan tenaga yang besar, yaitu sifat alami yang dimiliki oleh laki-laki.

Buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” semuanya merupakan warga Desa Burikan. Keberadaan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar industri tersebut. Keberadaan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini jelas membantu sebagian masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Adanya industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan warga sekitar karena untuk proses produksinya tidak menggunakan mesin yang membuat kebisingan serta tidak membuang limbah hasil industri di lingkungan sekitar warga. Kontribusi industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” ini sangat membantu perekonomian warga sekitar.

#### **4. Tahap- Tahap Pembuatan Kain Lurik Pedan**

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mempunyai produksi utama yaitu kain lurik Pedan yang berbentuk meteran. Proses pengerjaan dari benang putih hingga menjadi meteran biasanya memakan waktu hingga satu minggu. Kesulitan bahan baku merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Siti Lestari. Benang putih atau benang katun adalah bahan baku utama yang harganya semakin lama semakin mahal.

Berikut ini adalah tahap-tahap pembuatan kain Lurik Pedan:

- a) Tahap pertama pembuatan kain Lurik Pedan adalah mencuci benang putih hingga bersih, selanjutnya benang putih direbus dalam air mendidih supaya tajam menyerap warna ketika proses pewarnaan.

Benang putih kemudian dicuci lagi hingga bersih supaya hilang lemak-lemak yang menempel pada benang putih tersebut.

b) Tahap kedua adalah proses pewarnaan benang putih. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” menggunakan pewarna alami untuk proses pewarnaan benang putih. Pewarna alami tersebut antara lain: kulit pohon mahoni, tiwil, teger, daun nangka, daun talok, kulit kayu mangga, tunjung, terawas dan kulit bengok. Benang putih yang sudah dicuci bersih kemudian dicelupkan ke dalam cairan yang berisi pewarna-pewarna alami sebanyak tiga kali proses pencelupan. Benang putih yang telah melalui proses pencelupan warna kemudian dicuci lagi hingga benar-benar bersih, selanjutnya benang dikukus dengan tujuan supaya kain Lurik Pedan yang sudah jadi nanti tidak akan mengkerut. Proses pewarnaan benang diakhiri dengan menjemur benang hingga benar-benar kering.

c) Tahap yang ketiga adalah tahap *close and cones* atau tahap mengikal benang yaitu proses penggulangan benang supaya lebih rapi dan mudah untuk ditenun. Pada tahap *close and cones* ini para buruh menggunakan mesin yang disebut mesin Skir. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan ini memiliki dua unit mesin Skir yaitu mesin untuk menggulung benang. Mesin Skir ini beroperasi dengan menggunakan tenaga manual manusia bukan dengan menggunakan tenaga mesin ataupun dengan menggunakan tenaga listrik.

d) Tahap yang keempat adalah tahap desain motif kain Lurik Pedan. Pada tahap ini para buruh menggunakan mesin yang disebut mesin Hani. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan ini memiliki satu unit mesin Hani yaitu mesin untuk membuat desain motif kain Lurik. Sama halnya dengan mesin Skir, mesin Hani ini juga beroperasi dengan menggunakan tenaga manual manusia bukan dengan menggunakan tenaga mesin ataupun dengan menggunakan tenaga listrik.

e) Tahap yang terakhir adalah proses penenunan. Pada tahap ini, benang terlebih dahulu dimasukkan ke dalam *gon* dan *sisir* yaitu salah satu bagian dari peralatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau biasa disebut dengan tahap *dicucuk* baru kemudian benang mulai ditenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan ini memiliki sepuluh unit Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

##### **5. Produk yang dihasilkan dan keunggulan**

Tahun 2008 sebelum SK Bupati Klaten turun, industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” memproduksi lap makan, selendang gendong dan kain bahan baju. Saat ini industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah memproduksi kain Lurik Pedan yang berbentuk meteran sebagai produksi utamanya. Harga yang ditawarkan untuk sepotong kain Lurik Pedan atau kurang lebih dua meter yaitu Rp 70.000,00 ke atas, selain itu juga memproduksi tas dengan harga Rp 50.000,00. Industri kain Lurik Pedan

“Yu Siti” bahkan memproduksi kain Lurik Pedan dari bahan sutra asli, namun konsumen harus memesan terlebih dahulu sebelum membeli. Konsumen kain Lurik Pedan dari bahan sutra asli ini salah satunya adalah dari Keraton Yogyakarta.

Berikut ini adalah gambar produk kain Lurik Pedan yang dihasilkan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.



Gambar 3  
Produk kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang berupa kain meteran

Ibu Siti Lestari dalam memproduksi kain Lurik Pedan di Desa Burikan memilih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Hal ini disebabkan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) lebih efisien dan dalam memperoleh alat tersebut tidak perlu mengeluarkan banyak biaya, hanya dengan membeli kayu dan membuatnya sendiri. Industri kain Lurik di Desa Burikan ini juga menerima jasa pembuatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Produk kain Lurik yang dihasilkan juga lebih halus dan tidak mengkerut. Keunggulan produk kain Lurik di Desa Burikan ini jika

dibandingkan dengan produk industri kain Lurik di daerah lain yaitu tidak luntur.

### **C. Masalah yang dihadapi pada Perkembangan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Pada upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah mengalami beberapa masalah pada perkembangannya, masalah-masalah tersebut yaitu antara lain:

#### **1. Masalah Faktor-Faktor Produksi**

Pada kegiatan ekonomi khususnya pada bidang industri, terdapat beberapa faktor penunjang kegiatan ekonomi yaitu faktor-faktor produksi.

Pada bidang industri, faktor-faktor produksi tersebut terdiri dari: modal, bahan baku, peralatan produksi dan tenaga kerja.

Permasalahan yang dihadapi oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam bidang faktor-faktor produksi hanya mencakup tiga hal yaitu bahan baku, peralatan produksi dan tenaga kerja.

##### **a. Bahan Baku**

Masalah pertama dalam bidang faktor-faktor produksi adalah kesulitan bahan baku utama benang putih yang harganya semakin lama semakin mahal. Pada tahun 2009 harga benang putih per ball adalah Rp 8.000.000,00 dan pada tahun 2011 harga benang putih per ball meningkat hingga mencapai harga Rp 11.000.000,00. Per 1 ball benang putih dapat menghasilkan kain Lurik setengah jadi yang berjumlah 40 press,

sedangkan dari 1 press kain Lurik setengah jadi dapat menghasilkan sekitar 35 potong kain Lurik meteran.

Hasil wawancara dengan pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mengenai harga bahan baku utama yang semakin mahal:

“...masalah utama yang saya hadapi dalam hal produksi adalah pada harga bahan baku utama benang putih yang setiap tahun harganya semakin bertambah mahal hingga mencapai selisih Rp 2.000.000,00 per tahun...” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

**b. Peralatan Produksi**

Masalah kedua dalam bidang faktor-faktor produksi adalah dalam hal peralatan produksi. Ada dua permasalahan dalam hal peralatan produksi yaitu, masalah pertama yaitu mengenai jumlah peralatan menenun yang terbatas. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” saat ini hanya memiliki satu unit mesin Hani yaitu mesin untuk mendesain motif kain, dua buah mesin Skir yaitu mesin penggulung benang serta sepuluh buah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang berfungsi sebagai alat menenun kain pada tahap akhir proses pembuatan kain Lurik Pedan.

Masalah kedua dalam hal peralatan produksi yaitu penempatan mesin-mesin produksi yang saling berdekatan sehingga menyebabkan tempat beraktivitas para buruh yang sempit. Tempat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Desa Burikan berada di rumah pemilik industri yaitu Ibu Siti Lestari atau bisa dikatakan tempat industri menjadi satu dengan rumah pemilik. Jarak antara satu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang lainnya cenderung

berdekatan dan menyebabkan para buruh yang bekerja pada bagian proses penenunan merasa tidak nyaman saat bekerja.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan buruh industri mengenai ketersediaan tempat produksi:

*“kulo kroso mboten nyaman mbak, amargi jarak alat tenun seng setunggal kaliyan liyane radi caket...”*

“saya merasa kurang nyaman saat bekerja mbak, karena jarak alat tenun yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan....”  
(wawancara dengan Ibu Sulastri tanggal 23 Februari 2011).

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis mengenai penempatan peralatan produksi yang saling berdekatan sehingga menyebabkan tempat beraktivitas para buruh yang sempit. Penempatan mesin Skir di luar ruangan menjadi tidak efektif dalam hal pemeliharaan karena pada saat akan dipakai mesin Skir harus dikeluarkan dahulu dari tempat penyimpanan di dalam rumah. Buruh harus keluar masuk rumah terlebih dahulu jika akan menggunakan dan apabila sudah selesai harus mengangkat lagi ke dalam rumah untuk disimpan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan diatas dapat dikaji menggunakan konsep Adaptasi. Konsep dari adaptasi berpangkal pada keadaan lingkungan hidup yang menjadi problem untuk organisme. Penyesuaian atau adaptasi itu merupakan penyesuaian diri terhadap problem tersebut (Sukadana, 1983:31).

Salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam bidang faktor-faktor produksi adalah

permasalahan peralatan produksi. Penyesuaian atau adaptasi dilakukan sebagai wujud penyesuaian diri terhadap masalah tersebut. Penyesuaian yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dapat dilihat pada bagian cara menanggulangi masalah.

**c. Tenaga Kerja**

Masalah ketiga dalam bidang faktor-faktor produksi adalah tenaga kerja. Ada tiga permasalahan dalam bidang tenaga kerja yaitu, masalah pertama adalah kebanyakan buruh merupakan buruh perempuan bahkan ada beberapa buruh sudah berusia lanjut. Tenaga kerja yang dimiliki Ibu Siti Lestari terutama di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” Desa Burikan saat ini berjumlah 25 orang.

Berikut ini adalah gambar beberapa buruh perempuan yang sudah berusia lanjut.



Gambar 4  
Gambar buruh perempuan yang berusia lanjut

Masalah yang kedua adalah anak muda Desa Burikan dan sekitarnya tidak berminat untuk menjadi penenun. Alasan para generasi muda tersebut adalah karena gengsi bekerja di industri, minat para generasi muda tersebut adalah bekerja di pabrik-pabrik karena bekerja di pabrik memakai seragam dan bersepatu dengan kata lain bekerja di pabrik menurut para anak muda tersebut status sosialnya lebih tinggi.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mengenai minat para generasi muda terhadap industri tenun:

*“Cah-cah enom deso mriki mboten wonten seng pengen kerjo ten industri mriki, nanging podo luwih milih kerjo ten pabrik. Soale kerjo ten pabrik niku ngagem seragam lan sepatu, benten nek kerjo ten mriki....”*

“Anak-anak muda Desa Burikan ini tidak ada yang berminat bekerja di Industri ini, tapi mereka lebih memilih bekerja di pabrik karena bekerja disana bisa memakai seragam dan sepatu, tidak seperti bekerja di sini...” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis mengenai minat para generasi muda yang kurang terhadap industri tenun. Hal ini bisa dilihat pada buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yang tidak ada satu pun buruhnya berusia di bawah 30 tahun.

Masalah yang ketiga pada bidang tenaga kerja adalah kecenderungan buruh yang memilih bekerja di sawah pada saat musim panen dan musim tanam padi tiba. Para buruh di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” lebih memilih meninggalkan pekerjaan di industri untuk sementara dan bekerja di sawah sebagai buruh panen padi ataupun menjadi

buruh tanam padi. Upah yang diterima jika bekerja di sawah adalah sebesar Rp 20.000,00 per hari. Alasan buruh lebih memilih meninggalkan sementara pekerjaan mereka di industri dan lebih memilih bekerja di sawah adalah karena bekerja di sawah akan mendapatkan penghasilan tambahan berupa *gabah* atau padi yang belum diproses menjadi beras.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap kecenderungan buruh yang memilih bekerja di sawah pada saat musim panen dan musim tanam padi tiba. Hal ini bisa dilihat pada saat penulis mengadakan wawancara pada tanggal 21 Februari 2011 sampai dengan tanggal 3 Maret 2011. Pada saat itu hanya ada beberapa orang buruh yang sedang melakukan pekerjaannya di industri, sedangkan para buruh lainnya sedang bekerja di sawah karena pada saat itu adalah musim panen padi.

## **2. Masalah dalam Bidang Pemasaran**

Masalah pertama dalam bidang pemasaran adalah motif-motif kain Lurik Pedan yang kurang menarik jika dibandingkan dengan motif-motif kain Batik. Saat ini walaupun industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah mampu merambah pasar di luar Kabupaten Klaten, namun masih perlu disadari bahwa kain Lurik Pedan di pasaran kalah bersaing dengan kain Batik.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mengenai motif-motif kain Lurik Pedan yang kurang menarik.

“...memang kalau dibandingkan dengan kain Batik, motif-motif kain Lurik Pedan kurang menarik. Konsumen juga cenderung memilih kain Batik daripada kain Lurik Pedan...” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

Masalah kedua dalam bidang pemasaran adalah jenis-jenis produk dari kain Lurik Pedan yang kurang bervariasi jika dibandingkan dengan kain Batik.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap penyebab jenis-jenis kain Lurik Pedan yang kurang bervariasi. Hal ini karena kain Batik dalam hal jenis produk sudah sangat bervariasi diantaranya yaitu: rok panjang, rok pendek, tas, sandal, sepatu, kemben, jaket, kaos, kemeja, bahkan celana panjang ataupun celana pendek. Kain Lurik Pedan walaupun sudah mengalami perkembangan jenis produksi dari yang dahulu hanya menghasilkan lap makan, selendang, dan kain bahan baju dan sekarang sudah berkembang dengan dihasilkannya produk kain Lurik meteran, baju jadi serta tas namun tetap kalah dalam hal variasi produk dengan kain Batik.

#### **D. Upaya-Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” merupakan salah satu sarana untuk melestarikan kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan kebudayaan masyarakat Kabupaten Klaten. Upaya-upaya yang dilakukan

oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menghadapi masalah-masalah antara lain:

### **1. Masalah Faktor-Faktor Produksi**

#### **a. Bahan Baku**

Masalah yang dihadapi oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam bidang faktor-faktor produksi adalah kesulitan bahan baku utama benang putih yang harganya semakin lama semakin mahal.

#### **1) Upaya Sosial**

Upaya sosial yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah kesulitan bahan baku utama benang putih yaitu:

- a) Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” menjadi anggota kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” yang menyediakan koperasi simpan pinjam bahan baku kain Lurik Pedan berupa benang putih dan zat pewarna kain.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap pemilik industri mengenai upaya yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah kesulitan bahan baku utama benang putih.

“..saya bergabung dengan kelompok pengrajin Kluster Burikan supaya dapat membantu dalam kesulitan bahan baku karena disana menyediakan koperasi simpan pinjam bahan baku...” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikaji dengan konsep adaptasi yang memandang suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berusaha mewujudkan tujuan-tujuannya atau memenuhi kebutuhannya. Manusia beradaptasi adalah untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap dapat bertahan (*survive*). (Sukadana, 1983:31).

Industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" melakukan upaya untuk menanggulangi masalah kesulitan bahan baku karena harganya yang mahal dengan cara menjadi anggota "Kluster Burikan" yang menyediakan koperasi simpan pinjam bahan baku utama kain Lurik Pedan. Upaya ini menempatkan pemilik industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" sebagai pelaku yang berusaha mewujudkan tujuan-tujuannya untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan dalam permasalahan kesulitan bahan baku benang putih.

**b) Peralatan Produksi**

Masalah kedua dalam bidang faktor-faktor produksi adalah dalam hal peralatan produksi. Ada dua permasalahan dalam hal peralatan produksi yaitu, masalah pertama yaitu mengenai jumlah peralatan menenun yang terbatas.

**1) Upaya Sosial**

Upaya sosial yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah jumlah peralatan menenun yang terbatas yaitu:

- a) Mengajukan proposal bantuan peralatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) kepada Lembaga-Lembaga. Bantuan peralatan yang diperoleh antara lain berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Provinsi Semarang yang berjumlah enam unit ATBM serta dari Lembaga Swadaya Masyarakat Jerman (LSM Jerman) yang membantu menyumbang peralatan Alat Tenun Bukan Mesin sejumlah satu unit. Bantuan pihak LSM Jerman diberikan pada saat pasca gempa bumi Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

Masalah kedua dalam hal mesin produksi yaitu penempatan mesin-mesin produksi yang saling berdekatan sehingga menyebabkan tempat beraktivitas para buruh yang sempit.

## **2) Upaya Teknis**

Upaya teknis yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah tempat produksi yang sempit yaitu:

- a) Menambah jumlah cabang industri untuk menanggulangi tempat produksi yang sempit. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” saat ini

telah memiliki beberapa anak cabang industri yang berlokasi di luar Kecamatan Cawas yaitu di Kecamatan Bayat bahkan di luar Kabupaten Klaten yaitu di Kabupaten Sukoharjo.

- b) Menambah jumlah show room untuk menanggulangi tempat produksi yang sempit. Show room yang dimiliki industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” hingga saat ini telah mencapai lima buah show room diantaranya yaitu di Kabupaten Klaten sendiri berjumlah dua buah show room. Di Solo, Kabupaten Magelang serta di Semarang masing-masing berjumlah satu buah show room.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap upaya yang dilakukan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah tempat produksi yang sempit.

“...saat ini industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah menambah jumlah anak cabang industri dan jumlah show room di berbagai daerah untuk memperluas daerah produksi dan pemasaran...”  
(wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikaji dengan konsep adaptasi yang mengacu pada proses interaksi yaitu hubungan antara perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan. Ketika suatu populasi atau masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan lama atau

tidaknya bergantung pada kemampuan setiap individu untuk berinteraksi dengan sesamanya. (Sukadana, 1983:31).

Proses interaksi yaitu hubungan antara perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme dapat dilihat pada upaya industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" untuk menanggulangi masalah peralatan produksi yang terbatas jumlahnya dan penempatan peralatan yang saling berdekatan dengan cara menjadi mengajukan proposal bantuan peralatan dan menambah jumlah anak cabang serta show room. Penyesuaian ini perlu agar semua bentuk kegiatan produksi di industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" dapat bertahan.

**c) Tenaga Kerja**

Masalah ketiga dalam bidang faktor-faktor produksi adalah tenaga kerja. Ada tiga permasalahan dalam bidang tenaga kerja yaitu, masalah pertama adalah kebanyakan buruh merupakan buruh perempuan bahkan ada beberapa buruh sudah berusia lanjut.

**1) Upaya Budaya**

Upaya budaya yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" dalam menanggulangi masalah kebanyakan buruh merupakan buruh perempuan bahkan ada beberapa buruh sudah berusia lanjut yaitu:

- a) Pemilik industri kain Lurik Pedan "Yu Siti" memberikan kursus-kursus keterampilan menenun. Hal ini bertujuan untuk mencari bibit-bibit baru penenun yang usianya lebih muda. Tempat kursus tidak dilakukan di Desa Burikan melainkan Ibu Siti Lestari yang

datang sendiri ke tempat-tempat kursus tersebut yang telah meluas hingga keluar wilayah Kecamatan Cawas yaitu di Kecamatan Trucuk, di Kecamatan Bayat bahkan di Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Sleman.

Upaya budaya ini diharapkan mampu mendukung upaya pelestarian kain Lurik Pedan dengan tujuan membuat masyarakat tertarik untuk menjadi penenun dan mendapatkan peluang kerja di industri tenun tradisional.

Masalah yang kedua adalah anak muda Desa Burikan dan sekitarnya tidak berminat untuk menjadi penenun.

## **2) Upaya Sosial Budaya**

Upaya sosial budaya yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah anak muda Desa Burikan dan sekitarnya tidak berminat untuk menjadi penenun yaitu:

- a) Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sudah sering mengikuti pameran-pameran, seminar-seminar, fashion show serta lomba-lomba produk di berbagai daerah bahkan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” pernah beberapa kali mendapatkan penghargaan. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan produk kain Lurik Pedan “Yu Siti” kepada masyarakat luas sekaligus menarik minat masyarakat golongan muda untuk meneruskan keterampilan menenun.

Masalah yang ketiga pada bidang tenaga kerja adalah kecenderungan buruh yang memilih bekerja di sawah pada saat musim panen dan musim tanam padi tiba.

### **3) Upaya Sosial**

Upaya sosial yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah kecenderungan buruh yang memilih bekerja di sawah pada saat musim panen dan musim tanam padi tiba yaitu:

- a) Menambah jumlah gaji bagi para buruh yang bekerja di industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu sebesar Rp 30.000,00 per hari. Jumlah penghasilan ini lebih besar apabila dibandingkan dengan jumlah penghasilan yang diperoleh buruh ketika bekerja di sawah yaitu Rp 20.000,00 per hari.

## **2. Masalah dalam Bidang Pemasaran**

Masalah pertama dalam bidang pemasaran adalah motif-motif kain Lurik Pedan yang kurang menarik jika dibandingkan dengan motif-motif kain Batik.

Masalah kedua dalam bidang pemasaran adalah jenis-jenis produk dari kain Lurik Pedan jika dibandingkan dengan kain Batik juga masih kalah bervariasi.

### **a) Upaya Sosial**

Upaya sosial yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah dalam bidang pemasaran yaitu:

- 1) Mengajukan proposal bantuan desain motif-motif kain Lurik Pedan kepada Lembaga-Lembaga. Bantuan desain motif-motif kain Lurik Pedan berasal dari LIPI dan UNS. Kedua lembaga ini mengajak pengrajin kain Lurik Pedan berkreasi membuat desain-desain baru berdasarkan survei pasar.
- 2) Daerah pemasaran industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” saat ini telah mencapai luar daerah Kabupaten Klaten yaitu sudah merambah hingga daerah Solo, Kabupaten Magelang, dan Semarang. Daerah pemasaran bahkan telah merambah daerah di luar provinsi Jawa Tengah yaitu di Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta bahkan hingga ke Pontianak.

**b) Upaya Teknis**

Upaya teknis yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah dalam bidang pemasaran yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas produk kain Lurik Pedan yang dihasilkan, salah satunya dengan cara memakai pewarna alami dari alam sebagai zat pewarna benang putih supaya saat sudah menjadi produk jadi maka kain Lurik Pedan tidak akan luntur ketika dicuci. Berbeda halnya dengan produk kain Lurik Pedan dari industri-industri lain yang luntur ketika dicuci bahkan berbeda pula dengan produk kain Batik yang sebagian besar luntur ketika dicuci.

- 2) Peningkatan kualitas yang lain yaitu dengan cara mengukus benang putih yang telah dicelupkan ke cairan zat pewarna. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya kain Lurik Pedan yang sudah jadi tidak mengkerut ketika dipakai. Kain yang tidak mengkerut ketika dipakai ini merupakan keunggulan dari kain Lurik Pedan produksi industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” apabila dibandingkan dengan produk kain Lurik Pedan dari industri-industri yang lain karena selama ini kain Lurik Pedan identik dengan kain yang mudah mengkerut ketika dipakai. Kain Lurik Pedan yang identik dengan kain mengkerut ketika dipakai adalah salah satu penyebab kain Lurik Pedan kalah bersaing dengan kain Batik di pasaran.
- 3) Penyebab kain Lurik Pedan kalah di pasaran dengan kain Batik adalah motif serta jenis-jenis produk yang kurang bervariasi. Saat ini industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” telah mampu mengembangkan variasi motif kain Lurik Pedan serta variasi jenis-jenis produk yang dihasilkan.

Hasil wawancara dengan pemilik industri mengenai upaya yang dilakukan oleh industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti” dalam menanggulangi masalah dalam bidang pemasaran.

“...saat ini kami telah melakukan upaya peningkatan kualitas produk supaya mampu bersaing di pasaran...” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 23 Februari 2011).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikaji dengan konsep adaptasi. Brown (dalam Hendro, 2000:26) menjelaskan bahwa adaptasi

adalah suatu konsep kunci dari teori evolusi, yang dapat digunakan dalam studi bentuk-bentuk kehidupan organisme maupun kehidupan sosial. Brown membedakan adanya tiga aspek dalam keseluruhan sistem untuk menjelaskan bentuk kehidupan sosial sebagai suatu adaptasi, yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial dan adaptasi budaya.

Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri dengan lingkungan fisiknya. Adaptasi ekologi dapat dilihat pada usaha penyesuaian pemilik industri-industri kain Lurik Pedan yang mulai bangkit meningkatkan kualitas produknya serta mulai bersaing dengan produk kain Batik di pasaran.

#### **E. Pihak-Pihak yang Membantu Upaya Pelestarian yang dilakukan Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”**

Dukungan-dukungan yang muncul bagi upaya pelestarian kain Lurik Pedan yang dilakukan oleh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” berasal dari berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain:

##### **1) Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten**

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah merupakan salah satu dorongan dari Pemerintah Kabupaten Klaten kepada industri-industri kain Lurik Pedan yang tersebar di seluruh Kabupaten Klaten untuk melestarikan kain Lurik

Pedan sebagai kain khas tradisional Kabupaten Klaten yang keberadaannya mulai tenggelam.

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” sebagai salah satu industri-industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten berusaha bangkit dengan adanya SK Bupati tersebut. Usaha perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dimulai dengan pengembangan modal pinjaman dari Bank, peningkatan kualitas produk, perluasan wilayah pemasaran dan perluasan cabang industri.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan penulis kepada pejabat pemerintah setempat mengenai dukungan yang diberikan kepada industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.

“Pihak Pemerintah Kabupaten Klaten berharap dengan adanya dukungan tersebut, industri-industri Kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten mampu bangkit dan dapat meningkatkan perekonomian daerah, selain itu juga dapat melestarikan kebudayaan daerah yang sempat menghilang.....” (wawancara dengan Ibu Muryani, SE tanggal 24 Februari 2011)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikaji dengan konsep adaptasi. Brown (dalam Hendro, 2000:26) menjelaskan adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya.

Adaptasi budaya dapat dilihat dari Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten yang mengeluarkan SK tentang pemakaian kain Lurik Pedan bagi Pegawai Negeri Sipil. Hal ini dilakukan berkaitan dengan SK

Gubernur Jawa Tengah yang mewajibkan penggunaan Batik setiap hari Kamis terutama bagi Pegawai Negeri Sipil. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten melakukan langkah tersebut karena Kabupaten Klaten sendiri juga sudah memiliki kain tradisional yang keberadaannya harus dilestarikan.

SK Bupati Klaten tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah secara tidak langsung memberikan dorongan kepada industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” untuk bangkit mengembangkan usahanya dan bersaing dengan industri-industri kain Lurik Pedan yang lainnya.

Dukungan bagi perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” banyak diperoleh dari pihak pemerintah daerah Kabupaten Klaten, hal ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh hubungan saudara antara pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu Ibu Siti Lestari dengan Bupati Kabupaten Klaten yaitu H. Sunarno, SE, M.Hum. Hubungan saudara yang terjalin yaitu H. Sunarno, SE, M.Hum adalah keponakan Ibu Siti Lestari.

## **2) Pihak Pemerintah Kecamatan Cawas**

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” berpusat di Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Pihak pemerintah Kecamatan Cawas sendiri telah memberikan berbagai dukungan bagi perkembangan industri kain Lurik Pedan, salah satu bentuk dukungan pihak pemerintah Kecamatan Cawas adalah memprakarsai pameran produk industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” di Pendopo Kabupaten Klaten tanggal 22 Maret

2008. Pada pameran tersebut banyak dihadiri oleh pejabat pemerintah Kabupaten Klaten serta masyarakat umum dan bertujuan untuk memperkenalkan produk kain Lurik Pedan kepada masyarakat luas.

“Kami selalu mendukung perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” karena merupakan aset daerah yang mampu mengangkat nama baik Kecamatan Cawas terutama dalam hal pelestarian warisan kebudayaan...” (wawancara dengan Bapak Ir. Pri Harsanto, M.Si tanggal 25 Februari 2011)

Pihak pemerintah Kecamatan Cawas selalu bersikap ramah dan terbuka jika ada peneliti atau lembaga-lembaga yang ingin berkunjung ke industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” dan memerlukan surat ijin dari pihak pemerintah Kecamatan Cawas.

### **3) Dari Pihak Kelompok-Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan**

Kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok-kelompok pengrajin kain Lurik Pedan yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Klaten.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” antara lain:

- a) Berusaha secara bersama-sama dalam satu kelompok melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas produk Kain Lurik Pedan yang dihasilkan.
- b) Bekerjasama pada penyelenggaraan ataupun sebagai peserta pameran produk, seminar produk dan lomba-lomba dengan tujuan memperkenalkan produk industri kain Lurik Pedan kepada masyarakat luas.

#### 4) Bantuan-Bantuan dari Lembaga--Lembaga

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merupakan salah satu pihak yang membantu pengembangan desain kain Lurik Pedan khususnya di Industri Kain Lurik Pedan “Yu Siti”. LIPI bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret ( FKIP UNS) Solo untuk mendorong Ibu Siti Lestari melakukan inovasi desain. Kecenderungan kain Lurik tidak berkembang, karena perajin takut bereksperimen dalam hal desain. Hal ini terkait dengan minimnya pengetahuan mengenai pasar dan keterbatasan modal. Ibu Siti Lestari mengakui tidak mudah mengubah desain yang sejak turun temurun ditekuni perajin, perubahan desain itu akan membawa konsekuensi dalam hal teknis pembuatannya. Apabila satu garis saja dibuat, perajin harus menghitung ulang komposisi dan juga cara menenunnya, padahal semua dilakukan secara manual.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Siti Lestari mengenai bantuan dari LIPI dan UNS.

*“Riyen kulo mboten wantun amargi mboten mesti saged laku ten pasar, padahal mboten alit modale. Untunge wonten LIPI lan UNS ingkang maringi bantuan teknis”.*

“Dulu saya tidak berani karena belum tentu laku di pasar, padahal tidak kecil modalnya. Beruntung LIPI dan UNS memberikan bantuan teknis” (wawancara dengan Ibu Siti Lestari tanggal 21 Februari 2011).

LIPI dan UNS memang tidak memberikan bantuan peralatan atau modal kepada pengrajin. Kedua lembaga ini mengajak pengrajin berkreasi

membuat desain-desain baru berdasarkan survei pasar. LIPI dan UNS menggunakan metode pesan titip yang artinya LIPI dan UNS memesan sebuah desain yang sudah dibuat pengrajin sendiri, tetapi pengrajin tidak berani memproduksi karena takut tidak laku. Apabila pesanan itu jadi, pengrajin sendiri yang memasarkan di pasaran dan apabila tidak laku maka pihak LIPI dan UNS yang membeli. Setelah mencoba memasarkan kreasi baru tersebut ternyata produk desain kain Lurik Pedan yang baru tersebut ternyata laku di pasaran.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Kabupaten Klaten ikut membantu perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti. LSM ini terutama membantu dalam hal pewarnaan benang. Warna-warna yang digunakan pada benang adalah memakai pewarna alami yaitu dari warna alam kulit pohon mahoni, tiwil, teger, daun nangka, daun talok, kulit kayu mangga, tunjung, terawas dan kulit bengok.

Bantuan pada peralatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Provinsi Semarang yang berjumlah enam unit ATBM serta dari Lembaga Swadaya Masyarakat Jerman (LSM Jerman) yang membantu menyumbang peralatan Alat Tenun Bukan Mesin sejumlah satu unit. Bantuan pihak LSM Jerman diberikan pada saat pasca gempa bumi Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

Industri kain Lurik Pedan termasuk ke dalam industri rumah tangga tekstil, karena industri kain Lurik lingkupnya pada industri usaha

kecil yang dikerjakan di rumah. Industri rumah tangga tekstil didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang berada di sekitar rumah (*home based production*), biasa dikerjakan di rumah. Industri rumah tangga yang dimaksud disini adalah usaha yang memproduksi kain Lurik Pedan di Desa Burikan Kecamatan Cawas.

#### **F. Hubungan yang Terjalin pada Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan**

Pada persebaran industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten terbagi menjadi beberapa kelompok pengrajin kain Lurik yang pada setiap satu kelompok pengrajin kain Lurik dipimpin oleh salah satu orang pemilik industri. Satu kelompok memiliki beberapa anggota unit industri. Unit industri ini tersebar di beberapa desa dalam satu kecamatan atau bahkan tersebar dalam beberapa kecamatan yang letak antara satu kecamatan dengan kecamatan lain saling berdekatan.

Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” merupakan salah satu unit industri yang masuk ke dalam salah satu kelompok pengrajin kain Lurik di Kabupaten Klaten yaitu kelompok pengrajin kain Lurik Pedan yang bernama “Kluster Burikan” dengan ketua kelompok Sunandar Eko Pranoto yang merupakan anak dari Ibu Siti Lestari.

##### **1. Struktur Organisasi**

Nama Kelompok : “Kluster Burikan”

Ketua Kelompok : Sunandar Eko Pranoto

Bendahara : Daryono  
Anggota : 1. Yusuf Ali  
2. Suhono

Pertemuan anggota kelompok “Kluster Burikan” ini sering diadakan di rumah Sunandar Eko Pranoto yang bertempat tinggal bersama Ibu Siti Lestari di Desa Burikan. Sunandar Eko Pranoto sendiri mewakili Ibu Siti Lestari sebagai pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” terutama dalam kegiatan kelompok “Kluster Burikan”. Daryono merupakan pemilik industri kain Lurik Pedan di Desa Baran Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Yusuf Ali merupakan pemilik industri kain Lurik Pedan di Desa Mlese Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten dan Suhono adalah pemilik industri kain Lurik Pedan di Desa Tlinsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

## **2. Bentuk-Bentuk Kerjasama**

Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan anggota kelompok “Kluster Burikan” tersebut antara lain:

- a) Mendirikan koperasi yang menyediakan simpan pinjam bahan baku kain Lurik Pedan seperti benang putih serta zat pewarna kain. Koperasi ini hanya menyediakan simpan pinjam bahan baku kain Lurik Pedan bukan berupa simpan pinjam uang dan modal.
- b) Bersama-sama dalam satu kelompok mengikuti seminar-seminar dan pameran-pameran produk kain Lurik Pedan di berbagai daerah.

Kelompok “Kluster Burikan” pernah bersama-sama mengikuti beberapa event, antara lain:

1. Seminar Produk Industri Tenun se-Jawa Tengah di Semarang
2. Pertemuan Pemilik Industri Kecil Kain Tradisional di Solo
3. Pameran Produk Kain-Kain Tradisional di Balai Pusat Tekstil Bandung

- c) Bertukar pengetahuan dan praktek tentang pengembangan kualitas produk. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah pada saat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” menerima bantuan sosialisasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat Kabupaten Klaten dalam hal pewarnaan benang memakai pewarna alami, kemudian secara bersama-sama dalam satu kelompok “Kluster Burikan” melakukan praktek pewarnaan alami yang prakteknya dipimpin oleh Sunandar Eko Pranoto.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan mengenai kerjasama yang dilakukan oleh para anggota kelompok.

“Pada saat industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” mendapatkan bantuan sosialisasi dari LSM Kabupaten Klaten dalam pewarnaan alami, kemudian saya mengajarkan kepada teman-teman dalam satu kelompok untuk bersama-sama melakukan praktek pewarnaan alami...” (wawancara dengan Sunandar Eko Pranoto tanggal 26 Februari 2011)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikaji dengan konsep adaptasi. Brown (dalam Hendro, 2000:26) menjelaskan adaptasi sosial

berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik.

Adaptasi sosial dapat dilihat pada kelompok-kelompok pengrajin kain Lurik Pedan "Kluster Burikan" yang bersatu secara kelompok untuk melestarikan keberadaan kain Lurik Pedan. Adanya perkembangan industri kain Lurik Pedan di Klaten telah memunculkan berbagai pengelompokan unit-unit industri.

Bentuk-bentuk kerjasama ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan industri-industri kain Lurik Pedan terutama pada industri kain Lurik Pedan yang tergabung di dalam "Kluster Burikan".

### **3. Keuntungan Bergabung di Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan**

Keuntungan yang diperoleh para pemilik industri kain Lurik Pedan terutama di kelompok pengrajin kain Lurik Pedan "Kluster Burikan" antara lain:

- a. Menambah pengetahuan tentang teknik-teknik pembuatan kain Lurik Pedan yang lebih baik.
- b. Dapat memperkenalkan produk-produk kain Lurik Pedan yang dihasilkan oleh masing-masing industri kepada masyarakat luas melalui pameran-pameran produk yang diikuti bersama-sama dalam satu kelompok "Kluster Burikan".

- c. Dapat memfungsikan koperasi milik kelompok “Kluster Burikan” sebagai penyedia simpan pinjam bahan baku kain Lurik Pedan.
- d. Bersama-sama melakukan upaya pelestarian kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan kebudayaan Kabupaten Klaten.

#### **4. Kelemahan Kelompok Pengrajin Kain Lurik Pedan “Kluster Burikan”**

Kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” antara lain:

- a. Beberapa anggota kelompok “Kluster Burikan” lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompok, misalnya ketika diadakan rapat rutin pertemuan kelompok, banyak anggota yang tidak bisa hadir dengan alasan sedang sibuk di industrinya masing-masing.
- b. Beberapa anggota kelompok “Kluster Burikan” memiliki hubungan yang dekat dengan beberapa pejabat ataupun pegawai pemerintah, dan ketika ada informasi mengenai bantuan-bantuan modal, bahan baku serta informasi mengenai pameran produk terkadang beberapa anggota kelompok tersebut tidak mau memberitahu informasi-informasi itu kepada anggota yang lain. Pemilik industri kain Lurik Pedan yang memiliki hubungan dekat dengan pejabat atau pegawai pemerintah tersebut terkesan lebih diuntungkan.

Kluster adalah pengelompokan unit-unit industri. Pada pengelompokan atau kluster pengrajin kain Lurik Pedan yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Klaten, kebanyakan anggota-anggotanya berasal dari Kecamatan yang sama seperti pada kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” yang mana para anggota berasal dari industri kain Lurik Pedan di desa-desa Kecamatan Cawas.

(Feriyanto, 2004: 92) menjelaskan bahwa alasan utama tumbuh dan berkembangnya kluster (sentra industri) adalah:

- 1) Adanya konsentrasi dan jalinan erat antar lembaga, input dan pengetahuan yang amat khusus.

Jalinan yang erat sebagai pengrajin kain Lurik menyebabkan kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam upayanya melestarikan kain Lurik Pedan.

- (2) Adanya insentif baik untuk menumbuhkan kerjasama maupun persaingan dalam skala lokal.

Tujuan kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan” adalah meningkatkan kerjasama dalam melestarikan kain Lurik Pedan serta untuk mengembangkan industri ke arah yang lebih maju.

- (3) Adanya permintaan lokal atas suatu produk atau jasa.

Adanya SK Bupati tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah merupakan salah satu faktor utama

yang menyebabkan industri-industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten mulai bangkit mengembangkan usahanya.

(4) Menjamurnya berbagai perusahaan yang berbeda, berkait dalam suatu ketergantungan yang saling menguntungkan melalui hubungan transaksi.

Adanya SK Gubernur Jawa Tengah yang mewajibkan penggunaan Batik setiap hari Kamis terutama bagi Pegawai Negeri Sipil telah menyebabkan publikasi kain Batik meluas hingga skala nasional. Industri-industri Kain Batik di seluruh negeri otomatis menjadi lebih berkembang. Terkait dengan SK Gubernur tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten mempunyai upaya tersendiri guna melestarikan kain Lurik Pedan sebagai warisan kebudayaan masyarakat Klaten yaitu dengan cara mengeluarkan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian Dinas tenun tradisional atau batik khas daerah. Hal ini tentu saja mengakibatkan industri-industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten yang dahulu sempat menghilang kini mulai bangkit lagi. Akhirnya secara tidak langsung terjadi persaingan pasar antara produk kain Lurik Pedan dengan produk kain Batik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Industri kain Lurik Pedan “Yu Siti memiliki kendala utama yaitu kesulitan bahan baku benang putih yang harganya semakin lama semakin mahal. Kendala lainnya yaitu peralatan produksi yang jumlahnya terbatas dan penempatan yang saling berdekatan serta masalah tenaga kerja yang sebagian besar perempuan dan minat generasi muda yang rendah terhadap industri kain Lurik Pedan serta pada bidang pemasaran yang mencakup permasalahan jenis-jenis serta motif-motif kain Lurik Pedan yang kurang bervariasi jika dibandingkan dengan kain Batik.
2. Dukungan bagi perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” banyak diperoleh dari pihak pemerintah daerah Kabupaten Klaten, hal ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh hubungan saudara antara pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti” yaitu Ibu Siti Lestari dengan Bupati Kabupaten Klaten yaitu H. Sunarno, SE. Upaya yang dilakukan Ibu Siti Lestari untuk melestarikan kain Lurik Pedan salah satunya dengan cara memberikan kursus-kursus keterampilan menenun untuk mencari bibit-bibit baru penenun yang usianya lebih muda.
3. Kelompok pengrajin kain Lurik Pedan ”Kluster Burikan” memiliki kelemahan beberapa anggota kelompok “Kluster Burikan” lebih

memiliki hubungan yang dekat dengan beberapa pejabat ataupun pegawai pemerintah, dan ketika ada informasi mengenai bantuan-bantuan modal, bahan baku serta informasi mengenai pameran produk terkadang beberapa anggota kelompok tersebut tidak mau memberitahu informasi-informasi itu kepada anggota yang lain.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemilik industri kain Lurik Pedan "Yu Siti". Penulis menyampaikan pada saat rapat industri, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih pemilik industri perlu untuk menurunkan harga produk tanpa mengurangi kualitasnya guna mempertahankan atau bahkan meningkatkan jumlah penjualan di pasaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah konsumen, setelah itu harga produk bisa dinaikkan sedikit demi sedikit.
2. Untuk pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Penulis menyampaikan pada saat rapat dinas, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih pihak dinas perlu untuk memberi kemudahan bantuan pinjaman modal bagi semua industri kain Lurik Pedan di Kabupaten Klaten. Pihak dinas juga perlu untuk mengeluarkan kebijakan penggunaan kain Lurik Pedan untuk seragam sekolah pada hari tertentu bagi peserta didik mulai dari

jenjang pendidikan SD hingga SMA untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian kain Lurik Pedan mulai dari usia dini.

3. Untuk kelompok pengrajin kain Lurik Pedan "Kluster Burikan". Penulis menyampaikan pada saat rapat koperasi, untuk mengatasi kesulitan bahan baku benang putih perlu untuk meningkatkan jumlah pinjaman bahan baku di koperasi simpan pinjam. Pihak "Kluster Burikan" juga perlu untuk lebih meningkatkan kerjasama dalam kelompok dan mengurangi rasa mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta : P.T Rineka Cipta
- Chollin, 2008. *Pentingnya Pelestarian Kebudayaan* . <http://www.formbudaya.org>.  
yang diakses pada tanggal 20 Januari 2011
- Feriyanto, Nur. 2004. *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di  
Kabupaten Klaten*. <http://www.google>. yang diakses pada tanggal 20  
Januari 2011
- Havilland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Hendro, Eko Punto. 2000. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang:  
Penerbit Bendera
- Kharnolis, dkk . 2006 . *Prosiding Seminar Nasional Busana ” Industri Kecil  
Produk Fashion Sebagai Usaha Mengembangkan Potensi Daerah”*.  
Semarang: FT UNNES
- Miles, Methew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif :*  
*Terjemahan Tjejep Rohendi*.Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya
- Soeparwoto, dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Subroto, Thomas. 1979. *Pengantar Teknik Berusaha*. Semarang: Ltd
- Sukadana, A. Adi. 1983. *Antropologi Ekologi*. Surabaya: Airlangga University  
Press

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**DAFTAR NAMA SUBJEK DAN INFORMAN PENELITIAN****A. Subjek Penelitian**

1. Nama : Ibu Siti Lestari  
Umur : 43 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : pemilik industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
  
2. Nama : Sunandar Eko Pranoto  
Umur : 24 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : ketua kelompok pengrajin kain Lurik Pedan “Kluster Burikan”

**B. Informan Penelitian**

- a. Nama : Semiyati  
Umur : 36 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
  
- b. Nama : Kajiyem  
Umur : 70 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
  
- c. Nama : Cipto  
Umur : 76 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”

- d. Nama : Sulastri  
Umur : 43 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
- e. Nama : Tukiran  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
- f. Nama : Ngadiran  
Umur : 47 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
- g. Nama : Mardi  
Umur : 42 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : buruh industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”
- h. Nama : Ir. Pri Harsanto, M.Si  
Umur : 48 tahun  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pekerjaan : Camat Kecamatan Cawas
- i. Nama : Ibu Muryani, SE  
Umur : 50 tahun  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten



**Kain Lurik dan Upaya Pelestarian  
(Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan  
Cawas Kabupaten Klaten)**

**INSTRUMEN PENELITIAN**

**Disusun oleh:**

**Nama : Niken Dyah Ayu Kusumaning Wardani**

**NIM : 33501407065**

**Prodi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya ilmiah yang disusun persyaratan wajib untuk mencapai gelar sarjana (S1). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sesuai bidang keahlian atau bidang studinya. Untuk itu dalam kesempatan ini, perkenankanlah saya memohon bapak, ibu, atau saudara berkenan meluangkan waktunya memberi informasi yang berkaitan dengan “KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas kabupaten Klaten)”

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui masalah-masalah apa saja yang dihadapi pada perkembangan industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
2. Mengetahui cara menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi industri kain Lurik Pedan “Yu Siti”.
3. Mengetahui hubungan yang terjalin antar industri kain Lurik Pedan dalam satu kelompok pengrajin kain Lurik Pedan.

Identitas dan semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya, karena hanya untuk kegiatan akademik. Atas kerjasama dan informasinya saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya

Niken Dyah Ayu K.W.

3501407065

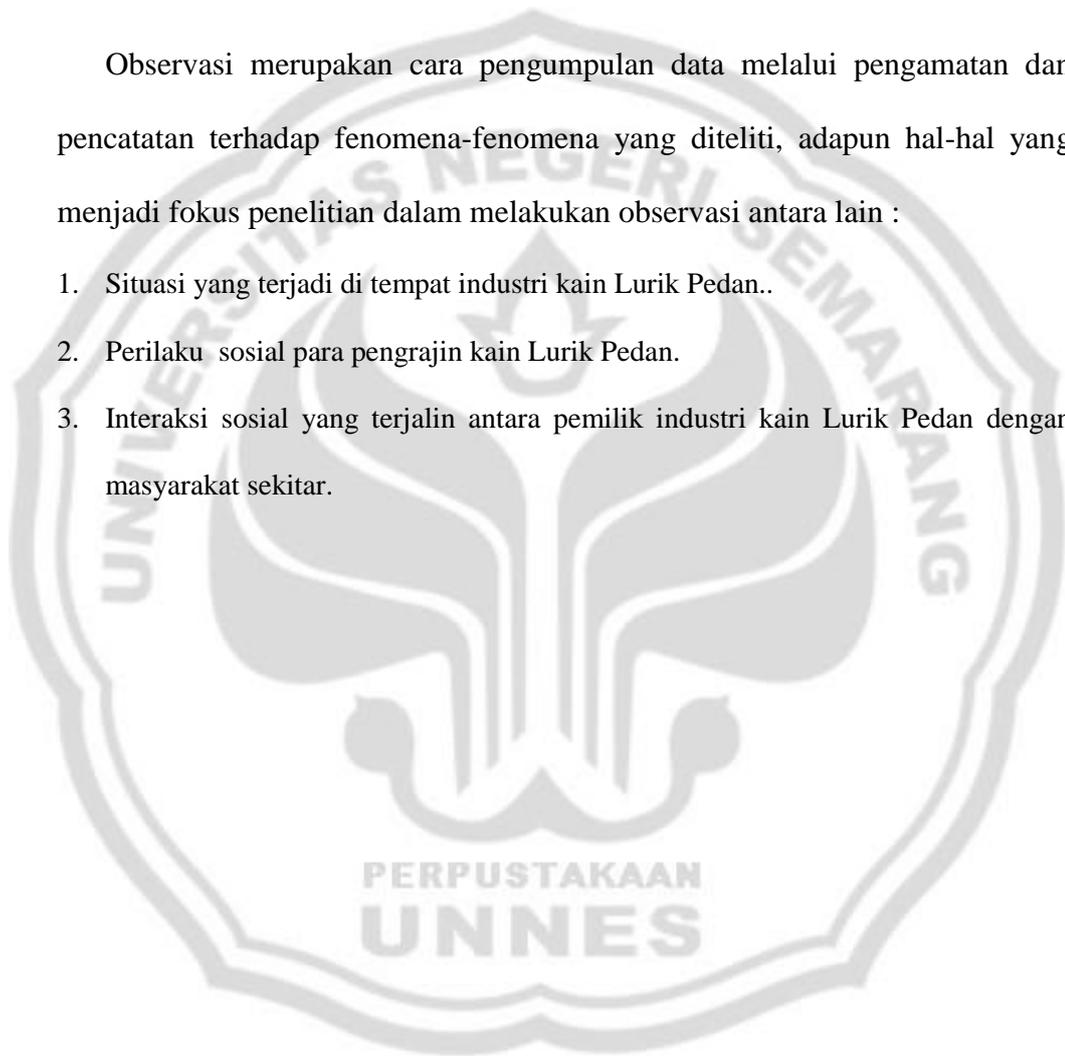
## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN**

**(Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas  
Kabupaten Klaten)**

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, adapun hal-hal yang menjadi fokus penelitian dalam melakukan observasi antara lain :

1. Situasi yang terjadi di tempat industri kain Lurik Pedan..
2. Perilaku sosial para pengrajin kain Lurik Pedan.
3. Interaksi sosial yang terjalin antara pemilik industri kain Lurik Pedan dengan masyarakat sekitar.



**PEDOMAN WAWANCARA****“KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (Kasus Industri Kain  
Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)”****1) Identitas Subyek Penelitian :**

- a. Nama :.....
- b. Umur :.....
- c. Jenis Kelamin :.....
- d. Pekerjaan :.....

**2) Identitas Informan :**

- 1. Nama :.....
- 2. Umur :.....
- 3. Jenis Kelamin :.....
- 4. Pekerjaan :.....



## KUESIONER UNTUK PEMILIK INDUSTRI KAIN LURIK PEDAN

### “KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (KASUS INDUSTRI KAIN LURIK PEDAN DESA BURIKAN KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN)”

Dalam rangka penelitian **Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten)**, kami mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu untuk membantu memberikan informasi melalui kuesioner dibawah ini, dengan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengamatan dan diisi dengan sebenar-benarnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Lengkap : .....
2. Usia : .....
3. Pekerjaan

#### B. PERTANYAAN

##### a. Hambatan dalam bidang sarana dan prasarana

1. Apakah kain Lurik Pedan yang dalam proses pengerjaannya memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan memakai alat tenun mesin?

2. Apakah sarana-prasarana dalam pengerjaan Kain Lurik Pedan sudah terukupi?

**b. Hambatan dalam bidang keahlian menenun**

3. Darimana anda mendapatkan keterampilan menenun, apakah anda mendapatkan keahlian menenun secara turun menurun?
4. Apabila keahlian menenun tidak diperoleh secara turun temurun, lalu apakah ada tempat khusus untuk kursus menenun di daerah ini?
5. Jika ada, dimana?

**c. Hambatan dalam bidang produk dan pemasaran**

6. Dalam hal kualitas, apakah menurut anda kain Lurik Pedan memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan kain tradisional yang lain seperti kain Batik Solo?
7. Pada motif kain Lurik Pedan, apakah anda membuat sendiri motifnya atau dengan memakai motif contoh yang sudah ada?

**d. Hambatan dalam bidang modal**

8. Pada masalah modal, apakah anda menggunakan modal sendiri atau menggunakan modal pinjaman?
9. Berapakah keuntungan bersih yang anda peroleh setiap bulannya?

**e. Faktor Pendorong**

10. Selain hambatan-hambatan yang ada di atas, apa saja faktor-faktor pendorong bagi anda dalam proses pengerjaan kain Lurik Pedan?

11. Sebagai salah satu pengrajin Lurik Pedan, apakah anda setuju apabila kain Lurik Pedan dijadikan sebagai salah satu pakaian dinas di Kabupaten Klaten?
12. Lalu bagaimana hubungan antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama di Desa Jabakan ini sendiri, apakah hubungannya terjalin dengan baik atau sebaliknya?
13. Apakah dalam proses pengerjaan kain Lurik Pedan ini anda mendapatkan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten?
14. Tolong sebutkan bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama yang ada di Desa Jabakan ini!

**f. Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan**

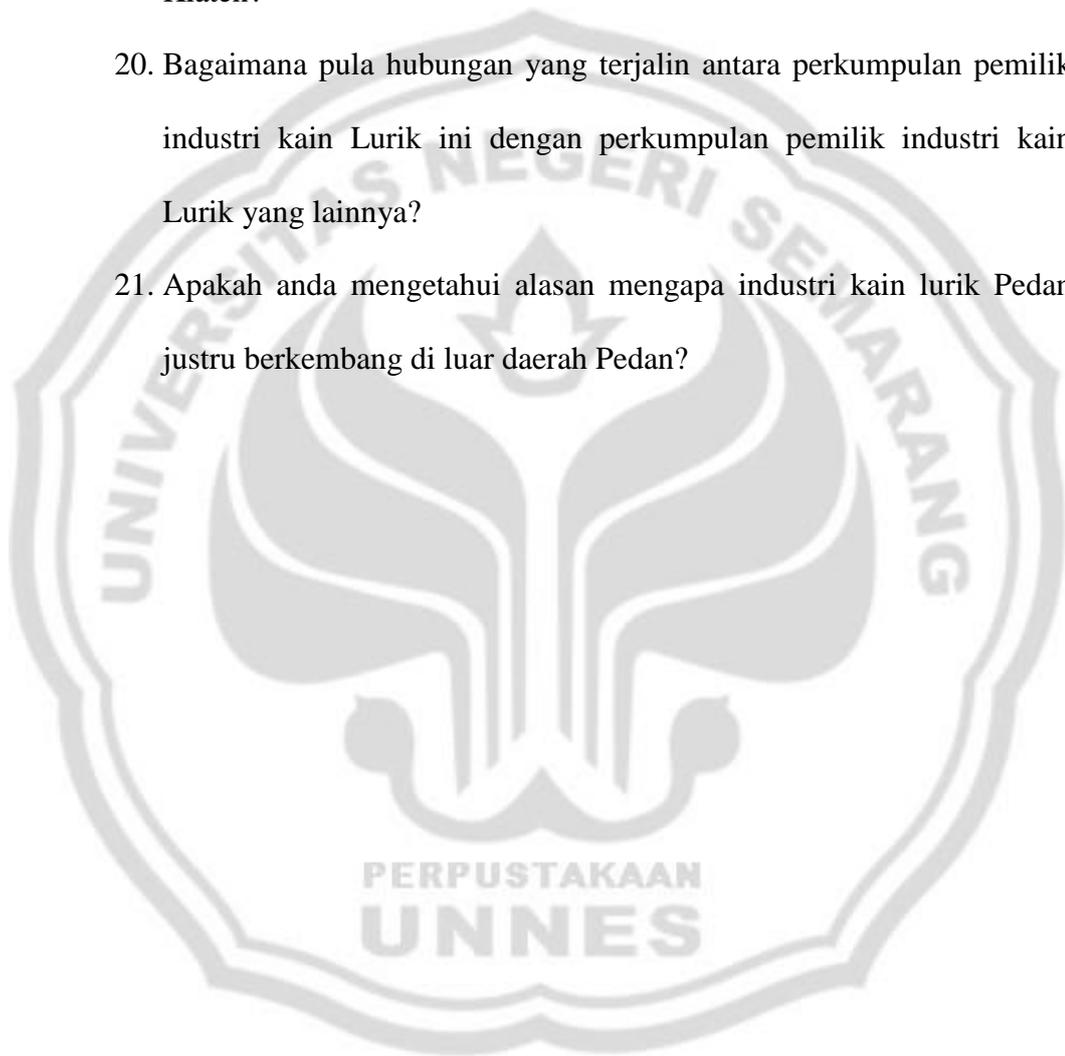
15. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk melestarikan Kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan budaya daerah Klaten?

**g. Perkembangan kain Lurik Pedan**

16. Apakah anda setuju apabila kain Lurik Pedan dijadikan sebagai salah satu pakaian dinas di Kabupaten Klaten?
17. Apakah anda mengetahui alasan mengapa kain Lurik di sini dinamakan kain Lurik Pedan?

**h. Hubungan yang terjalin antara para pengrajin**

18. Bagaimana hubungan yang terjalin antara para pemilik industri kain Lurik Pedan sebagai suatu perkumpulan?
19. Bagaimanakah hubungan antara perkumpulan pemilik industri kain lurik ini dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten?
20. Bagaimana pula hubungan yang terjalin antara perkumpulan pemilik industri kain Lurik ini dengan perkumpulan pemilik industri kain Lurik yang lainnya?
21. Apakah anda mengetahui alasan mengapa industri kain lurik Pedan justru berkembang di luar daerah Pedan?



## KUESIONER UNTUK KETUA KELOMPOK PENGRAJIN

### KAIN LURIK PEDAN

#### “KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (KASUS INDUSTRI KAIN LURIK PEDAN DESA BURIKAN KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN)”

Dalam rangka penelitian **Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupateen Klaten)**, kami mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu untuk membantu memberikan informasi melalui kuesioner dibawah ini, dengan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengamatan dan diisi dengan sebenar-benarnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan

#### A.IDENTITAS RESPONDEN

- 1.Nama Lengkap : .....
- 2.Usia : .....
- 3.Pekerjaan : .....

## **B.PERTANYAAN**

### **a.Hambatan dalam bidang sarana dan prasarana**

1. Apakah kain Lurik Pedan yang dalam proses pengerjaannya memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan memakai alat tenun mesin?
2. Apakah sarana-prasarana dalam pengerjaan Kain Lurik Pedan sudah terukupi?

### **b. Hambatan dalam bidang keahlian menenun**

3. Darimana anda mendapatkan keterampilan menenun, apakah anda mendapatkan keahlian menenun secara turun menurun?
4. Apabila keahlian menenun tidak diperoleh secara turun temurun, lalu apakah ada tempat khusus untuk kursus menenun di daerah ini?
5. Jika ada, dimana?

### **c. Hambatan dalam bidang produk dan pemasaran**

6. Dalam hal kualitas, apakah menurut anda kain Lurik Pedan memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan kain tradisional yang lain seperti kain Batik Solo?
7. Pada motif kain Lurik Pedan, apakah anda membuat sendiri motifnya atau dengan memakai motif contoh yang sudah ada?

### **d. Faktor Pendorong**

8. Selain hambatan-hambatan yang ada di atas, apa saja faktor-faktor pendorong bagi anda dalam proses pengerjaan kain Lurik Pedan?
9. Sebagai salah satu pengrajin Lurik Pedan, apakah anda setuju apabila kain Lurik Pedan dijadikan sebagai salah satu pakaian dinas di Kabupaten Klaten?

10. Lalu bagaimana hubungan antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama di Desa Jabakan ini sendiri, apakah hubungannya terjalin dengan baik atau sebaliknya?

11. Apakah dalam proses pengerjaan kain Lurik Pedan ini anda mendapatkan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten?

12. Tolong sebutkan bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama yang ada di Desa Jabakan ini!

**e. Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan**

13. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk melestarikan Kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan budaya daerah Klaten?

**f. Perkembangan kain Lurik Pedan**

14. Apakah anda setuju apabila kain Lurik Pedan dijadikan sebagai salah satu pakaian dinas di Kabupaten Klaten?

15. Apakah anda mengetahui alasan mengapa kain Lurik di sini dinamakan kain Lurik Pedan?

16. Apakah anda mengetahui alasan mengapa industri kain lurik Pedan justru berkembang di luar daerah Pedan?

**g. Peran Ketua Perkumpulan**

17. Apa saja kewajiban anda sebagai ketua perkumpulan pengrajin kain Lurik?

**h. Hubungan yang terjalin antara para pengrajin**

18. Bagaimana hubungan yang terjalin antara para pemilik industri kain Lurik Pedan sebagai suatu perkumpulan?

19. Bagaimanakah hubungan antara perkumpulan pemilik industri kain lurik ini dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten?
20. Bagaimana pula hubungan yang terjalin antara perkumpulan pemilik industri kain Lurik ini dengan perkumpulan pemilik industri kain Lurik yang lainnya?



**KUESIONER UNTUK BURUH INDUSTRI KAIN****LURIK PEDAN****“KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (KASUS  
INDUSTRI KAIN LURIK PEDAN DESA BURIKAN  
KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN)”**

Dalam rangka penelitian **Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupateen Klaten)**, kami mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu untuk membantu memberikan informasi melalui kuesioner dibawah ini, dengan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengamatan dan diisi dengan sebenar-benarnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan

**A.IDENTITAS RESPONDEN**

- 1 Nama Lengkap : .....
- 2.Usia : .....
- 3.Pekerjaan : .....

## **. B.PERTANYAAN**

### **a. Hambatan-Hambatan**

1. Apakah selama menjadi buruh industri kain Lurik, anda sering mengalami berbagai hambatan?
2. Bila Ya, sebutkan hambatan-hambatan yang anda alami selama menjadi buruh industri kain Lurik Pedan!

### **b. Hambatan dalam bidang sarana dan prasarana**

3. Dalam bidang peralatan, apakah anda mengalami kesulitan mengerjakan kain Lurik Pedan dengan memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)?
4. Apakah kain Lurik Pedan yang dalam proses pengerjaannya memakai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki kualitas yang lebih bagus jika dibandingkan dengan memakai alat tenun mesin?
5. Apakah sarana-prasarana dalam pengerjaan Kain Lurik Pedan sudah terukupi?

### **c. Hambatan dalam bidang keahlian menenun**

6. Darimana anda mendapatkan keterampilan menenun, apakah anda mendapatkan keahlian menenun secara turun temurun?
7. Apakah suatu saat anda akan mengajarkan keahlian menenun tersebut kepada anak anda atau kepada saudara-saudara anda?
8. Apabila keahlian menenun tidak diperoleh secara turun temurun, lalu apakah ada tempat khusus untuk kursus menenun di daerah ini?
9. Jika ada, dimana?

**d. Hambatan dalam bidang produk dan pemasaran**

10. Lalu bagaimana dengan minat konsumen di pasar, apakah konsumen memiliki minat beli yang tinggi terhadap kain Lurik Pedan jika dibandingkan dengan minat beli kain tradisional yang lain seperti Kain batik Solo?

**e. Hambatan dalam bidang upah**

15. Berapakah pendapatan anda setiap harinya?

16. Apakah pendapatan anda sebagai buruh industri kain Lurik Pedan mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari anda dan keluarga anda?

**f. Faktor Pendorong**

17. Selain hambatan-hambatan yang ada di atas, apa saja faktor-faktor pendorong bagi anda dalam proses pengerjaan kain Lurik Pedan?

18. Lalu bagaimana hubungan antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama di Desa Jabakan ini sendiri, apakah hubungannya terjalin dengan baik atau sebaliknya?

19. Tolong sebutkan bentuk-bentuk kerjasama yang terjalin antara pengrajin kain Lurik Pedan terutama yang ada di Desa Jabakan ini!

**g. Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan**

20. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk melestarikan Kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan budaya daerah Klaten?

**h. Perkembangan kain Lurik Pedan**

21. Apakah anda setuju apabila kain Lurik Pedan dijadikan sebagai salah satu pakaian dinas di Kabupaten Klaten?

22. Apakah anda mengetahui alasan mengapa kain Lurik di sini dinamakan kain Lurik Pedan?

23. Apakah anda mengetahui alasan mengapa industri kain lurik Pedan justru berkembang di luar daerah Pedan?

**i. Hubungan yang terjalin antara para pengrajin**

24. Bagaimana hubungan yang terjalin antara perkumpulan pemilik industri kain Lurik ini dengan perkumpulan pemilik industri kain Lurik yang lainnya?



**KUESIONER UNTUK PEJABAT PEMERINTAH  
SETEMPAT**

**“KAIN LURIK DAN UPAYA PELESTARIAN (KASUS  
INDUSTRI KAIN LURIK PEDAN DESA BURIKAN  
KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN)”**

Dalam rangka penelitian **Kain Lurik dan Upaya Pelestarian (Kasus Industri Kain Lurik Pedan Desa Burikan Kecamatan Cawas Kabupateen Klaten)**, kami mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu untuk membantu memberikan informasi melalui kuesioner dibawah ini, dengan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman, pengamatan dan diisi dengan sebenar-benarnya yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan

**A.IDENTITAS RESPONDEN**

- 1 Nama Lengkap : .....
2. Usia : .....
3. Pekerjaan : .....

**B.PERTANYAAN**

**a. Hambatan dalam bidang produk dan pemasaran**

1. Bagaimana dengan minat konsumen di pasar, apakah konsumen memiliki minat beli yang tinggi terhadap kain Lurik Pedan jika dibandingkan dengan minat beli kain tradisional yang lain seperti Kain batik Solo?

**b. Upaya Pelestarian Kain Lurik Pedan**

2. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk melestarikan Kain Lurik Pedan sebagai salah satu warisan budaya daerah Klaten?

**c. Hubungan yang terjalin antara para pengrajin**

3. Bagaimana pula hubungan yang terjalin antara perkumpulan pemilik industri kain Lurik ini dengan perkumpulan pemilik industri kain Lurik yang lainnya?

**d. Interaksi Sosial**

4. Apakah di kota/daerah tempat Bp/Ibu tinggal sekarang ini ada industri kain Lurik Pedan?
5. Bila ada, bagaimana tingkat partisipasi masyarakat pada keberadaan industri kain Lurik Pedan tersebut?
6. Apa saja partisipasi masyarakat sekitar terhadap keberadaan industri kain lurik Pedan tersebut?
7. Apakah dengan keberadaan industri kain lurik Pedan di Desa anda ini mampu memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar?  
Dampak Positif dan Negatif
8. Apa saja dampak positif bagi masyarakat dengan keberadaan industri kain Lurik Pedan di daerah anda?

9. Lalu apa saja dampak negatif bagi masyarakat dengan keberadaan industri kain Lurik Pedan di daerah anda?
10. Apakah dengan keberadaan industri kain Lurik tersebut masyarakat merasa terganggu?
11. Apakah dengan keberadaan industri kain Lurik Pedan ini mampu memberikan lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar?

